



## KATA PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan. Predikat sebagai kota pendidikan maupun daerah tujuan pendidikan lekat diasosiasikan dengan DIY sehingga dapat dikatakan sebagai identitas DIY. Sejalan dengan hal tersebut, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah DIY (RPJPD DIY) Tahun 2005 – 2025 telah menetapkan DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 sebagai bagian dari visi jangka panjangnya. Visi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi upaya untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia dengan didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan yang kredibel serta berstandar nasional maupun internasional. Hal ini tentunya menuntut upaya lebih keras dari seluruh pihak baik perangkat daerah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat DIY secara umum mengingat perwujudan visi tersebut menghadapi berbagai tantangan yang muncul baik dari internal maupun eksternal.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **Menuju Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan Terkemuka di Asia Tenggara pada Tahun 2025** dengan mendasarkan pada salah satu sasaran visi pendidikan yaitu mendatangkan peserta didik sebanyak mungkin dari luar DIY. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar untuk merumuskan strategi pencapaian visi DIY dengan berfokus pada faktor pendukung dan penghambat keberadaan DIY sebagai tempat tujuan belajar.

Kami sampaikan terimakasih kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan penelitian ini. Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu kami mengharapkan tanggapan, saran, maupun kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pencapaian visi jangka panjang DIY yang kita cintai bersama.

Kepala BAPPEDA DIY,



Drs. Beny Suharsono, M.Si.

# **MENUJU DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN TERKEMUKA DI ASIA TENGGARA PADA TAHUN 2025**

## ***TOWARDS YOGYAKARTA SPECIAL REGION AS SOUTHEAST ASIA'S FOREMOST EDUCATION CENTER BY 2025***

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah DIY Tahun 2005-2025 yang mengarahkan DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025. Pencapaian visi dibagi dalam empat tahapan dan tahun 2020-2025 menjadi tahap terakhir. Tujuan utama dari penelitian adalah membantu pemerintah dalam menetapkan langkah strategis untuk mencapai visi tersebut. Lokus penelitian adalah DIY. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diambil melalui wawancara dan studi pustaka. Data dianalisis dengan model deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah perguruan tinggi dan pemangku kepentingan bidang pendidikan di DIY. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan arah pembangunan DIY, menganalisa tahapan pencapaian visi pada tiga periode lima tahunan sebelumnya, dan menentukan skala prioritas pencapaian visi pendidikan pada tahap keempat.

Kata kunci: pendidikan, visi, pemerintah

### **ABSTRACT**

The research was based on the vision of Yogyakarta Special Region's Long-Term Regional Development Plan of 2005-2025 which is shaping Yogyakarta Special Region as the leading center of education in Southeast Asia by 2025. The vision goals are divided into four stages and the 2020-2025 period is the final stage. The principal objective of the research is to assist Yogyakarta Special Region government in setting up strategic steps to achieve the vision. The locus of research is Yogyakarta Special Region. The study was conducted with a qualitative approach. Data taken through interviews and literature study and have been analyzed using descriptive qualitative method. Research subjects were universities and stake holders in the education sector in Yogyakarta Special Region. The samples were determined by purposive sampling technique. The study is expected to become the instrument needed to identify a consistency between the implementation of education with the direction of the region's development, also to analyze the vision's accomplishments during the previous periods, and to determine the scale of priority to be yielded in accordance to the vision in the final stage.

Keywords: education, vision, government

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Permasalahan.....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sasaran Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Tinjauan Literatur.....	9
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
C. Kerangka Pikir.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	22
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	22
C. Pelaksanaan Kegiatan.....	23
D. Jenis Penelitian .....	24
E. Instrumen yang Digunakan .....	24
F. Model Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	26

A. Gambaran Umum Informan .....	26
B. Tren Jumlah Mahasiswa Asing di DIY Periode Tahun 2010-2019 .....	38
C. Alasan Dipilihnya DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar oleh Mahasiswa Asing.....	44
D. Kelebihan dan Kekurangan DIY Sebagai Tempat Tujuan Belajar dari Sudut Pandang Mahasiswa Asing yang Sedang Melanjutkan Studi di DIY .....	46
E. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung Maupun Penghambat Kelancaran Studi Mahasiswa Asing di DIY .....	57
F. Fasilitas yang Diharapkan Ada di DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar ...	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tahapan Penelitian .....	22
Tabel 4.1 Jumlah Perguruan Tinggi Swasta di DIY .....	39
Tabel 4.2. Perguruan Tinggi Negeri di DIY .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	21
Gambar 4.1: Distribusi Informan Berdasarkan Benua .....	27
Gambar 4.2: Distribusi Informan Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi .....	28
Gambar 4.3: Distribusi Informan Berdasarkan Bidang Ilmu yang Dipelajari .....	29
Gambar 4.4 Jenjang Pendidikan yang Ditempuh Informan .....	30
Gambar 4.5. Distribusi Tempat Tinggal Informan.....	30
Gambar 4.6. Sarana Mobilitas Informan .....	31
Gambar 4.7 Pemenuhan Kebutuhan Makanan .....	32
Gambar 4.8. Asal Informasi Mengenai DIY .....	33
Gambar 4.9. Persepsi Informan Mengenai DIY .....	34
Gambar 4.10 Tempat Informan Menghabiskan Waktu Selain di Kampus .....	35
Gambar 4.11. Keinginan untuk Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi.....	36
Gambar 4.12. Alasan Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi .....	37
Gambar 4.13. Alasan Tidak Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi.....	38
Gambar 4.14. Tren Mahasiswa Asing di DIY Periode Tahun 2010-2019 .....	40
Gambar 4.15. Tren Mahasiswa Asing PTN di DIY Periode Tahun 2010-2019 ...	43
Gambar 4.16 Tren Mahasiswa Asing PTS di DIY Periode Tahun 2010-2019 .....	44
Gambar 4.17. Alasan Dipilihnya DIY Sebagai Tempat Tujuan Belajar oleh Mahasiswa Asing.....	45
Gambar 4.18. Kelebihan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar .....	46
Gambar 4.19. Pendapat Mengenai Biaya Hidup di DIY .....	48
Gambar 4.20. Kekurangan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar .....	53
Gambar 4.21. Pendapat Mengenai Biaya Pendidikan di DIY .....	57
Gambar 4.22. Faktor Pendukung Kelancaran Studi Mahasiswa Asing .....	59
Gambar 4.23. Faktor Penghambat Kelancaran Studi Mahasiswa Asing.....	60
Gambar 4.24 Fasilitas yang Diharapkan Ada di DIY Sebagai tempat Tujuan Belajar.....	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat agar senantiasa dapat beradaptasi, membawa diri, dan menjalani hidup dengan berpedoman pada tata nilai. Melalui pendidikan yang memadai, manusia dapat meningkatkan taraf hidup dan berkontribusi dalam perwujudan masyarakat yang maju dan sejahtera. UUD 1945 sebagai sumber hukum tertinggi di Indonesia telah mengamanatkan Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Amanat tersebut ditindaklanjuti dengan disahkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Lebih lanjut undang-undang ini juga menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut disambut baik oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan menjadikan pendidikan sebagai salah satu visi pembangunan jangka panjangnya. Visi pembangunan jangka panjang DIY sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 adalah “Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya, dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat

yang Maju, Mandiri dan Sejahtera”. Visi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan DIY.

Gambaran mengenai pusat pendidikan terkemuka menurut RPJPD DIY 2005-2025 adalah di masa depan DIY menghasilkan SDM yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia yang dilandasi pengamalan agama, yang didukung oleh lembaga pendidikan yang kredibel, berstandar nasional ataupun internasional. Di samping itu, RPJPD DIY 2005-2025 juga menyatakan bahwa sebagai pusat pendidikan terkemuka, DIY beserta lingkungan sosial masyarakatnya merupakan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk belajar dan menuntut ilmu.

Dipilihnya visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 bukanlah tanpa alasan. Sejarah telah mencatat bahwa DIY dikenal sebagai pusat pendidikan dan daerah tujuan pendidikan di tingkat nasional. Sekolah-sekolah seperti MULO dan HIS menjadikan DIY sebagai pusat pendidikan pada masa Hindia Belanda. Selain itu, keberadaan Perguruan Taman Siswa di DIY melalui berbagai kiprahnya berperan penting dalam perintisan dan pengembangan pendidikan di tanah air. Predikat pusat pendidikan makin diperkuat dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang merupakan universitas nasional pertama di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa predikat pusat pendidikan telah melekat pada DIY bahkan sejak awal berdirinya bangsa ini. Predikat tersebut perlu untuk terus dipertahankan dan dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Meskipun DIY telah memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan di tingkat nasional, namun berbagai tantangan muncul dan berpotensi menjadikan predikat tersebut makin berat dipertahankan apalagi ditingkatkan. Tantangan tersebut antara lain makin berkembangnya pendidikan di wilayah lain yang berpotensi menurunkan minat belajar ke DIY. Contohnya Singapura

dan Hong Kong yang muncul sebagai pusat pendidikan tinggi penting di Asia Timur dan Tenggara (Cheng, 2014 dan Sidhu,dkk, 2011).

Dalam rangka mewujudkan visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 disusunlah misi, sasaran, serta arah pembangunan jangka panjang DIY. Upaya pencapaian visi tersebut dilakukan dalam empat tahap yaitu Tahap I (lima tahun pertama), Tahap II (lima tahun kedua), Tahap III (lima tahun ke tiga), dan Tahap IV (lima tahun ke tiga). Tahap I (lima tahun pertama) ditekankan pada pembangunan sarana dan prasarana dasar keunggulan daerah, dan persiapan dasar kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing unggul, serta konsolidasi potensi-potensi unggulan. Penekanan Tahap II (lima tahun kedua) yaitu pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung utama keunggulan daerah yang memiliki daya dukung berantai positif (*backward effect and forward effect*) untuk mendorong kemajuan daerah dan melanjutkan pembangunan kompetensi SDM yang berdaya saing unggul secara lebih luas serta menggerakkan potensi ekonomi dan industri unggulan. Penekanan Tahap III (lima tahun ke tiga) yaitu pendayagunaan kapasitas keunggulan daerah melalui pengerahan SDM dan fasilitas-fasilitas utama pendukung keunggulan daerah, akselerasi usaha ekonomi dan industri unggulan, serta penguatan jejaring untuk meningkatkan daya saing keunggulan daerah. Sementara Tahap IV (lima tahun ke empat) yang menjadi tahap terakhir ditekankan pada penguatan upaya pencapaian unggulan daerah melalui sarana-sarana pendukung lanjut, penguatan orientasi kompetisi pada pembangunan SDM unggul, serta ekspansi perekonomian dan industri berbasis keunggulan daerah yang didukung dengan ketersediaan energi.

Memasuki masa-masa akhir RPJPD DIY 2005-2025, potensi ketercapaian visi pembangunan jangka panjang DIY memiliki urgensi

tersendiri untuk dicermati. Tak terkecuali di bidang pendidikan. Jumlah pelajar maupun mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dapat menjadi salah satu indikator tercapainya visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara. Untuk itu perlu diketahui tren jumlah pelajar atau mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010 – 2019, yaitu masa pasca disahkannya RPJPD DIY di bulan Maret 2009. Dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar oleh para pelajar maupun mahasiswa asing tentu didasari oleh berbagai alasan. Alasan-alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar perlu diketahui sehingga dapat terpetakan faktor-faktor apa saja yang sesungguhnya menjadi daya tarik bagi pelajar maupun mahasiswa asing untuk melanjutkan studi di DIY. Perlu pula diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kelancaran studi para pelajar maupun mahasiswa asing di DIY. Selain itu, kelebihan maupun kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang para pelajar maupun mahasiswa asing yang sedang melanjutkan studi di DIY juga perlu untuk digali lebih dalam. Dengan demikian upaya-upaya pencapaian visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 dapat lebih berfokus pada faktor-faktor tersebut. Lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

## **B. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Predikat pusat pendidikan telah lama disandang oleh DIY, namun perkembangan pendidikan di wilayah lain dirasa berpotensi menurunkan minat belajar ke DIY.

- 2) Memasuki masa-masa akhir RPJPD DIY 2005-2025, perlu dicermati potensi ketercapaian visi pembangunan jangka panjang DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025.
- 3) Perlu diketahui tren jumlah pelajar atau mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010-2019, yang merupakan salah satu indikator tercapainya visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara.
- 4) Perlu diketahui alasan-alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar, sehingga dapat terpetakan faktor-faktor apa saja yang sesungguhnya menjadi daya tarik bagi pelajar maupun mahasiswa asing untuk melanjutkan studi di DIY.
- 5) Perlu diketahui faktor-faktor di DIY yang menjadi pendukung maupun penghambat kelancaran studi pelajar maupun mahasiswa asing.
- 6) Perlu diketahui kelebihan maupun kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang para pelajar maupun mahasiswa asing yang sedang melanjutkan studi di DIY.
- 7) Perlu diketahui fasilitas-fasilitas yang diharapkan ada di DIY sebagai suatu pusat pendidikan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang tren jumlah mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010-2019 serta alasan-alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar oleh para mahasiswa asing tersebut. Lebih lanjut dalam rangka mendukung ketercapaian visi RPJPD DIY 2005-2025, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pendidikan tinggi. Hal

tersebut karena bila dibandingkan dengan pendidikan dasar maupun menengah, pendidikan tinggi dipandang memberikan daya ungkit yang lebih besar dalam mendatangkan peserta didik dari negara lain.

Secara rinci alasan pembatasan penelitian pada perguruan tinggi yaitu: a) adanya sistem zonasi menyebabkan berkurangnya akses pelajar dari luar DIY untuk menempuh pendidikan dasar hingga menengah di DIY, kecuali pada sekolah swasta dan sekolah khusus; b) pemeringkatan berskala nasional, regional dan global cenderung ditujukan pada pendidikan; dan c) pendidikan tinggi memiliki tugas fungsi melaksanakan penelitian sebagai syarat kampus berkelas dunia.

Meskipun berdasarkan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 wewenang Pemerintah Provinsi hanya meliputi penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah, namun perlu diingat bahwa Gubernur sebagai wakil pemerintah pusat berwenang mengintervensi perguruan tinggi di DIY. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah memonitor ranking perguruan tinggi ditindaklanjuti dengan membantu perguruan tinggi yang masih terakreditasi C.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti berdasarkan identifikasi dan batasan permasalahan di atas adalah:

- 1) Bagaimana tren jumlah mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010-2019?
- 2) Apa sajakah alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar oleh para mahasiswa asing?
- 3) Apa sajakah kelebihan maupun kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang mahasiswa asing yang sedang melanjutkan studi di DIY?

- 4) Apa sajakah faktor-faktor di DIY yang menjadi pendukung maupun penghambat kelancaran studi mahasiswa asing?
- 5) Apa saja fasilitas yang diharapkan ada di DIY sebagai suatu pusat pendidikan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi DIY sebagai tempat tujuan belajar dalam rangka pencapaian visi RPJPD 2005-2025. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tren jumlah mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010-2019.
- 2) Mendeskripsikan alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar oleh mahasiswa asing.
- 3) Mendeskripsikan kelebihan maupun kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang mahasiswa asing yang sedang melanjutkan studi di DIY.
- 4) Mendeskripsikan faktor-faktor di DIY yang menjadi pendukung maupun penghambat kelancaran studi mahasiswa asing.
- 5) Mendeskripsikan fasilitas yang diharapkan ada di DIY sebagai suatu pusat pendidikan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pendidikan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

### 2) Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat:

- a) Sebagai informasi yang menggambarkan tren jumlah mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun ke tahun.
- b) Sebagai bahan evaluasi dalam mewujudkan DIY beserta lingkungan sosial masyarakatnya merupakan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk belajar dan menuntut ilmu.
- c) Sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan penyelenggaraan pendidikan sehingga visi RPJPD DIY 2005-2025 dapat direalisasikan sesuai target.

## **G. Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi yang berlokasi di DIY dan pihak terkait yang menjadi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan di DIY.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Literatur**

##### **1. Arti Penting Pendidikan dalam Kehidupan Suatu Bangsa**

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional di Indonesia dijalankan dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman. Dalam peraturan yang sama juga disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan atas dasar prinsip:

- i. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- ii. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- iii. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- iv. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

- v. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- vi. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Proses pendidikan sebagai pengembangan kepribadian mencakup upaya yang sangat luas (Tilaar dan Nugroho, 2008:28). Makna yang tepat mengenai hal tersebut menurut Tilaar dan Nugroho (2008:29) adalah pengembangan seseorang sesuai dengan bakat yang dimilikinya sehingga dengan bakat tersebut seseorang dapat memberikan sumbangsih optimal baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat bangsanya. Lebih lanjut Tilaar dan Nugroho (2008:30) juga menyampaikan bahwa pendidikan memiliki tugas dalam pengembangan akhlak mulia dan religius, yaitu mengembangkan pribadi yang bersusila dan beradab sebagai anggota dalam masyarakatnya, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanya yang bhinneka, dan masyarakat manusia yang beradab.

Sejalan dengan uraian tentang pendidikan di atas, Manullang dan Milfayetty (2008:1) juga berpendapat bahwa esensi dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan masyarakat global. Dengan demikian melalui pendidikan dapat terbentuk sumber daya manusia yang berkarakter baik sehingga mampu membawa kehidupan ke arah yang lebih positif. Sumber daya manusia yang berkarakter baik merupakan bagian dari kekayaan serta kekuatan suatu bangsa dalam meraih keberhasilan pembangunan dan kemakmuran.

Sementara itu, P.J. Hills dalam Tilaar dan Nugroho (2008:40) memahami pendidikan sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman tersebut disampaikan dalam konteks upaya-upaya pembangunan khususnya di negara berkembang yang tengah mengejar ketertinggalannya. Artinya dalam membangun dan mengembangkan suatu negara, yang harus dibangun dan dikembangkan terlebih dahulu adalah manusianya. Hal tersebut dapat dilakukan tidak lain melalui pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, tergambar jelas arti penting pendidikan baik bagi perkembangan individual maupun kepentingan hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu perlu diingat pula bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh sebab itu pendidikan yang berkualitas menjadi barang penting bagi bangsa ini. Hal tersebut dapat terwujud jika pemerintah pusat maupun daerah memberikan perhatian dan upaya yang sungguh-sungguh dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

## **2. Pendidikan dalam Visi Pembangunan DIY**

Secara umum, pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab menteri. Hak dan kewajiban pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur secara jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, baik pemerintah pusat maupun daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kewajiban pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup dua hal, yaitu: 1)

memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan 2) menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Terkait pengelolaan pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Hal ini berarti pemerintah pusat maupun daerah diharuskan memiliki komitmen untuk mengelola pendidikan yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah dilakukan sesuai perannya masing-masing. Peran pemerintah daerah provinsi dalam pengelolaan pendidikan di daerah menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pemerintah kabupaten/kota memegang peranan dalam mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Komitmen DIY terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2025. RPJPD merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 tahun ke depan yang memuat visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan yang digunakan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan daerah. Salah satu bagian dari visi pembangunan DIY yang tertuang dalam RPJPD DIY 2005-2025 adalah DIY sebagai pusat pendidikan

terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025. Sebagai pusat pendidikan terkemuka, di masa depan DIY menghasilkan SDM yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia yang dilandasi pengamalan agama, yang didukung oleh lembaga pendidikan yang kredibel, berstandar nasional ataupun internasional. Di samping itu sebagai pusat pendidikan terkemuka, DIY beserta lingkungan sosial masyarakatnya merupakan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk belajar dan menuntut ilmu.

Terkait hal tersebut, RPJPD DIY 2005-2025 mengusung misi mewujudkan pendidikan berkualitas, berdaya saing, dan akuntabel yang didukung oleh sumberdaya pendidikan yang handal. Lebih lanjut dalam RPJPD DIY 2005-2025 dikatakan bahwa terwujudnya DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 ditandai oleh:

- 1) Terwujudnya lembaga pendidikan yang berstandar nasional dan internasional, serta pusat-pusat keunggulan ilmiah;
- 2) Tersedianya sumberdaya pendidikan yang handal;
- 3) Terciptanya lingkungan yang kondusif terhadap pendidikan;
- 4) Mendatangkan peserta didik sebanyak mungkin dari luar DIY;
- 5) Lulusan yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia;
- 6) Meningkatnya masyarakat terdidik dan berbudaya; dan
- 7) Meningkatnya proporsi masyarakat yang berpendidikan menengah dan tinggi.

Ketujuh hal di atas merupakan sasaran dalam pencapaian visi pembangunan jangka panjang DIY.

Sehubungan dengan visi, misi, dan sasaran pembangunan jangka panjang DIY dalam mewujudkan DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025, ditetapkanlah arah pembangunan jangka panjang DIY tahun 2005-2025 sebagai berikut.

1. Mendorong Perguruan Tinggi untuk menciptakan pusat-pusat keunggulan ilmiah (*center of excellence*);
2. Pengembangan promosi dan jejaring pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri;
3. Pelayanan pendidikan yang bermutu diselenggarakan secara terjangkau dengan pembebasan biaya pendidikan pada jenjang pendidikan dasar;
4. Pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan lewat peningkatan penguasaan teknologi;
5. Pelayanan pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan kebangsaan, akhlak mulia serta kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam masyarakat yang multikultur;
6. Pengembangan fasilitas/sarana penunjang pendidikan termasuk pengembangan perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana minat dan budaya baca;
7. Peningkatan mutu sistem pendidikan, kesejahteraan pendidik, dan tenaga kependidikan;
8. Peningkatan kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan.
9. Peningkatan budaya olahraga dan prestasi olahraga;
10. Pengembangan lingkungan sosial/masyarakat yang kondusif untuk pendidikan dengan menekankan pada prinsip pendidikan sepanjang hayat;
11. Pengembangan usaha jasa pendukung aktivitas pendidikan menjadi usaha yang profesional;
12. Pengembangan gerakan peduli pendidikan oleh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

Saat ini DIY telah memasuki periode lima tahun keempat dari RPJPD DIY 2005-2025. Periode lima tahun keempat (2020-2025) ini menekankan pada penguatan upaya pencapaian keunggulan daerah melalui sarana-sarana pendukung lanjut, penguatan orientasi kompetisi pada pembangunan SDM unggul, serta ekspansi perekonomian dan industri berbasis keunggulan daerah yang didukung dengan ketersediaan energi.

### **3. Citra DIY sebagai Pusat Pendidikan**

DIY telah dikenal sebagai pusat pendidikan sejak sebelum Indonesia merdeka. Keberadaan sekolah-sekolah seperti MULO serta HIS menjadikan DIY sebagai pusat pendidikan pada masa Hindia Belanda. Selain itu, keberadaan Perguruan Taman Siswa di DIY melalui berbagai kiprahnya berperan penting dalam perintisan dan pengembangan pendidikan di tanah air. Predikat pusat pendidikan makin diperkuat dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang merupakan universitas nasional pertama di Indonesia. Predikat ini terus melekat pada DIY hingga tahun-tahun setelahnya dan membawa berbagai konsekuensi bagi DIY. Herawati, Suardiman, dan Hajaroh dalam Zubaidah,dkk (2016:597) menyebutkan bahwa citra sebagai kota pendidikan membawa konsekuensi kepada banyaknya para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk datang ke DIY guna menimba ilmu. Lebih lanjut disebutkan bahwa DIY menarik minat pelajar maupun mahasiswa karena berbagai alasan, diantaranya fasilitas pendidikan untuk menuntut ilmu (mulai dari sekolah dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi), keramahan masyarakat, serta biaya hidup yang tidak mahal.

Predikat atau citra DIY sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia memang sudah tidak diragukan lagi. Namun perlu diketahui lebih lanjut apakah DIY juga memiliki predikat sebagai pusat pendidikan di kalangan

masyarakat dunia. Hal ini terkait dengan visi pembangunan jangka panjang DIY yang ingin menjadikan DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025. Selain perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas pendidikan serta sarana prasarana yang mendukung pendidikan, perlu diketahui apakah predikat DIY sebagai pusat pendidikan juga dapat diterima oleh masyarakat di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia..

Menurut Simamora (2004: 124) salah satu cara untuk dapat mengukur citra adalah dengan menyajikan dimensi atau atribut yang jelas, kemudian responden dapat memberikan respon terhadap atribut-atribut yang ditanyakan tersebut. Atribut-atribut tersebut dirumuskan oleh peneliti, sebagaimana dilakukan oleh Haryono (2009: 304) yang merumuskan beberapa atribut kota pelajar yaitu: 1.) Banyak mahasiswa/pelajar dari seluruh Indonesia; 2.) Banyak perguruan tinggi ternama; 3.) Banyak perguruan tinggi yang berkualitas nasional/internasional; 4.) Banyak terdapat perpustakaan; 5.) Banyak terdapat toko buku dengan koleksi lengkap; 6.) Banyak terdapat toko buku murah; 7.) Banyak terdapat fasilitas olahraga; 8.) Banyak terdapat fasilitas hiburan; 9.) Banyak terdapat fasilitas tempat tinggal/kos; dan (10) Biaya hidup yang terjangkau. Atribut-atribut tersebut telah digunakan untuk mengukur citra Yogyakarta sebagai kota pelajar pada tahun 2009.

Salah satu bentuk penerimaan masyarakat dunia terhadap predikat DIY sebagai pusat pendidikan adalah dipilihnya DIY sebagai tujuan belajar oleh pelajar maupun mahasiswa dari negara lain. Dipilihnya DIY sebagai tujuan belajar oleh para pelajar atau mahasiswa yang tersebut tentu didasari oleh berbagai alasan. Demikian pula selama menjalani masa studi di DIY, tentu terdapat berbagai pendapat maupun penilaian terhadap fasilitas hidup maupun fasilitas pendidikan yang ada. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut, ditetapkan beberapa poin penting untuk kemudian dituangkan dalam

instrumen penelitian guna mendapat respon dari responden (informan) dan menjawab pertanyaan penelitian. Poin-poin tersebut antara lain: 1) Sumber informasi mengenai DIY; 2) Persepsi awal saat mendengar tentang DIY; 3) Alasan memilih DIY sebagai tempat tujuan belajar; 4) Kelebihan DIY sebagai tempat belajar; 5) Kekurangan DIY sebagai tempat belajar; 6) Fasilitas di DIY yang mendukung kelancaran studi; 7) Fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kota pendidikan, namun belum ada di DIY; 8) Hal-hal di DIY yang dapat menghambat kelancaran studi; 9) Tempat tinggal selama studi di DIY; 10.) Sarana mobilitas selama studi di DIY; 11) Cara memenuhi kebutuhan makan selama di DIY; 12) Tempat menghabiskan waktu selama di DIY selain di kampus; 13) Proses izin tinggal di DIY; 14) Kendala bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat DIY; 15) Keinginan untuk tinggal di DIY pasca studi; 16) Pendapat mengenai biaya hidup di DIY; 17) Pendapat mengenai biaya pendidikan di DIY; 18) Pendapat mengenai keamanan di DIY; dan 19) Kesempatan kerja di DIY.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian mengenai pendidikan di DIY telah dilakukan oleh berbagai pihak. Hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan dukungan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di DIY. Salah satu kajian yang membahas mengenai pendidikan di DIY dating dari Suyanto, dkk (2004) yang mengkaji tentang strategi pemantapan Yogyakarta sebagai pusat pendidikan tahun 2020. Salah satu kesimpulan pada kajian ini berupa indikator mengenai Yogyakarta sebagai pusat pendidikan terkemuka di tahun 2020. Indikator tersebut meliputi : 1) Banyaknya siswa dan mahasiswa yang belajar; 2) Pusat-pusat informasi seperti perpustakaan, pemanfaatan IT dan *e-Learning* untuk masyarakat; 3) Tempat-tempat rekreasi, hiburan, mall,

melakukan kegiatan-kegiatan insidental *learning*; 4) Adanya perda-perda yang mendukung tertib dan disiplinnya masyarakat; 5) Warga-masyarakat menunjukkan budaya terdidik/akademik, dan 6) Terlihatnya peran pendidikan non-formal yang lebih terfokus. Dalam kajian ini juga disebutkan bahwa Budaya Jawa di DIY masih menjadi daya tarik yang mampu mendatangkan siswa atau mahasiswa untuk datang dan belajar di DIY.

Kajian lain mengenai pendidikan di DIY datang dari Sigit Haryono (2009) melalui penelitiannya yang berjudul Analisis *Brand Image* Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribut yang paling dominan dalam membentuk *brand image* kota pelajar adalah banyak terdapat fasilitas tempat tinggal/kos. Atribut ini menjadi paling dominan karena sebagian besar responden adalah pelajar/mahasiswa dari luar kota dimana keberadaan fasilitas tempat tinggal/kos menjadi kebutuhan pokok bagi mereka. Selain itu, banyaknya perguruan tinggi ternama dan berkualitas di DIY yang menjadi magnet untuk mendatangkan calon mahasiswa juga menjadi atribut penting dalam pembentukan *brand image* kota pelajar.

Enny Zubaidah, dkk pada tahun 2016 yang mengkaji tentang migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di kota pendidikan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY berdasarkan daerah asal, status tempat tinggal, alasan studi, dan alasan tinggal, serta mengetahui dampak migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang terhadap kepadatan penduduk di DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49,58% responden memilih Yogyakarta sebagai tempat studi karena daerahnya nyaman untuk belajar.

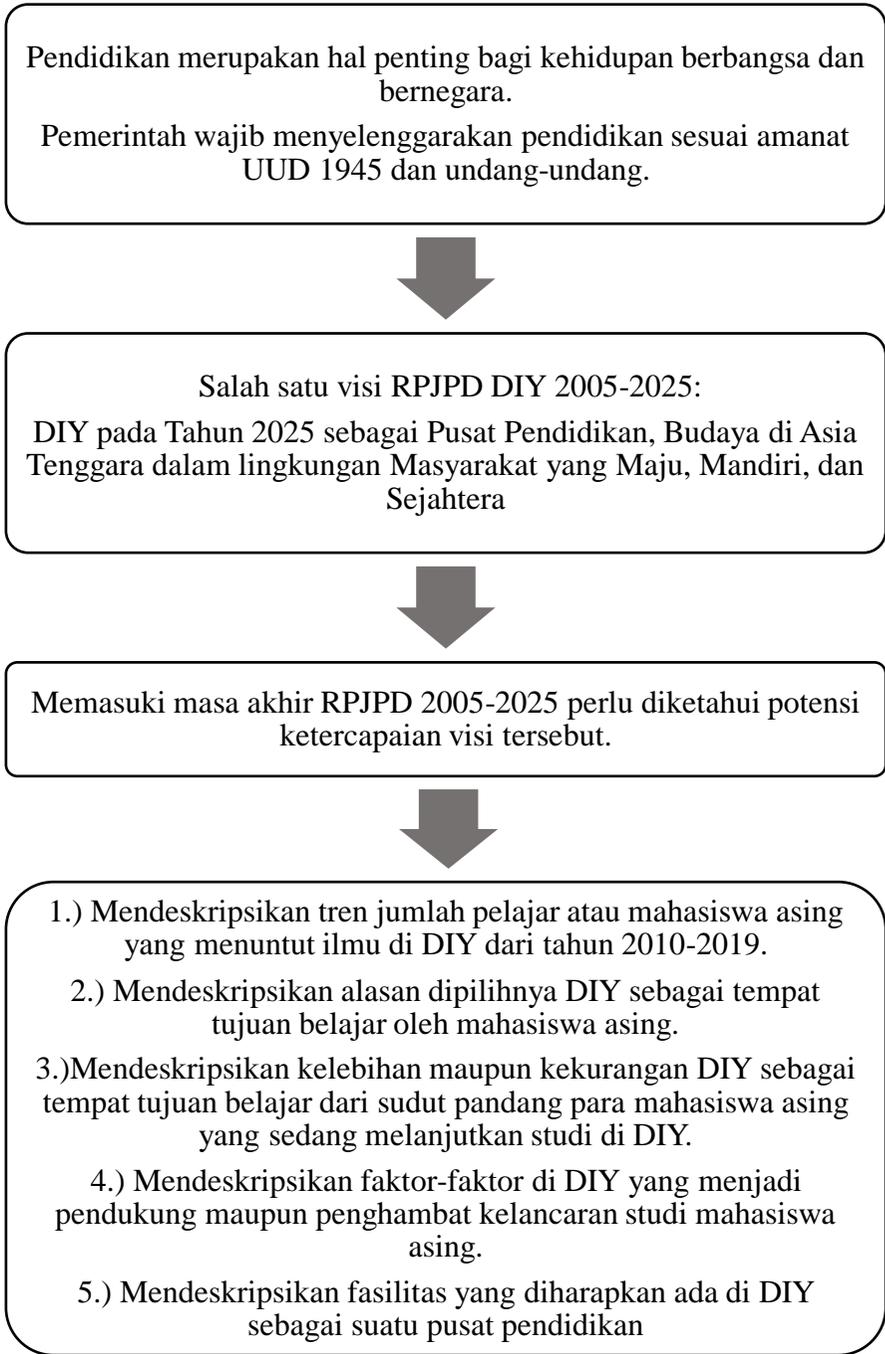
Melalui penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) dengan judul Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan dengan Metode Data Envelopment Analisis Di Daerah Istimewa Yogyakarta, diperoleh informasi

bahwa peningkatan jumlah anggaran tidak selalu diikuti peningkatan kinerja. Efisiensi dalam pelayanan dan capaian pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kualitas penggunaan dan pengalokasian anggaran pendidikan secara tepat dan hemat. Ketidakefisienan dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan menunjukkan terjadinya pemborosan penggunaan sumber daya pendidikan. Lebih lanjut Handayani (2017:120) menyarankan kepada Pemda DIY untuk melakukan koreksi atas penggunaan alokasi anggaran pendidikan di setiap daerah. Karena penyebab utama ketidakefisienan dalam pengukuran teknis biaya di DIY adalah penggunaan anggaran yang belum efisien.

### **C. Kerangka Pikir**

Pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban pemerintah baik pusat maupun daerah yang diamanatkan dalam undang-undang. Oleh sebab itu, DIY menjadikan pendidikan sebagai salah satu visi dalam pembangunan jangka panjangnya sebagaimana tertuang dalam RPJPD DIY 2005-2025 yaitu “Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera”. Upaya pencapaian visi tersebut dibagi dalam empat periode lima tahunan, dimana saat ini DIY telah berada pada periode lima tahun ke empat (2020-2025). Memasuki masa-masa akhir RPJPD DIY 2005-2025, potensi ketercapaian visi pembangunan jangka panjang DIY memiliki urgensi tersendiri untuk dicermati. Jumlah pelajar maupun mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dapat menjadi salah satu indikator tercapainya visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara. Untuk itu perlu

diketahui tren jumlah pelajar atau mahasiswa asing yang menuntut ilmu di DIY dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Hal-hal lain yang perlu diketahui pula antara lain alasan dipilihnya DIY sebagai tujuan belajar; faktor-faktor pendukung dan penghambat kelancaran studi di DIY, dan kelebihan serta kekurangan DIY sebagai tempat belajar dari sudut pandang mahasiswa asing. Dengan demikian upaya-upaya pencapaian visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 dapat lebih berfokus pada faktor-faktor tersebut. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bagan berikut.



**Gambar 1.1: Skema Kerangka Pikir Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tentang visi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 ini berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan dimulai pada bulan Januari 2020 dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Tahapan Penelitian**

No	Tahapan	Waktu
1	Pemilihan topik dan tema penelitian	Minggu II Januari 2020
2	Pengumpulan bahan proposal	Minggu III Januari 2020 – Minggu I Februari 2020
3	Penyusunan proposal penelitian	Minggu II - III Februari 2020
4	Penyiapan instrumen penelitian	Minggu I – II Maret 2020
5	Pengambilan data	Minggu III Maret 2020 – Minggu II Mei 2020
6	Pengolahan data	Minggu III Mei 2020 – Juni 2020
7	Analisis data	Juli 2020 – Agustus 2020
8	Penyusunan laporan penelitian	September 2020 – Oktober 2020

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi di DIY baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta mahasiswa asing yang pernah belajar di

DIY dalam periode tahun 2010-2019. Para mahasiswa asing tersebut menjadi sumber informasi (informan) dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Pengambilan sampel informan dilakukan secara acak melalui penyebaran instrumen penelitian.

### **C. Pelaksanaan Kegiatan**

Dalam melakukan penelitian bertajuk “Menuju DIY sebagai Pusat Pendidikan Terkemuka di Asia Tenggara Tahun 2025”, kegiatan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Membentuk tim peneliti dan merencanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota dalam rangka eksplorasi data yang dibutuhkan.
2. Melakukan kajian pustaka guna menggali hal-hal yang terkait dan dapat mendukung ketercapaian visi DIY sebagai Pusat Pendidikan Terkemuka di Asia Tenggara Tahun 2025.
3. Mengembangkan instrumen yang relevan dengan tujuan penelitian dan menyebarkan pada mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi di DIY baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta mahasiswa asing yang pernah belajar di DIY dalam periode tahun 2010-2019.
4. Mengumpulkan data sekunder berupa jumlah mahasiswa asing pada perguruan tinggi negeri maupun swasta di DIY selama periode 2010-2019.
5. Mengumpulkan, mengadministrasi, dan menganalisis data primer maupun sekunder yang diperoleh.
6. Mengambil kesimpulan dan menyusun sejumlah saran berdasarkan hasil pengolahan data.

#### **D. Jenis Penelitian**

Berdasarkan teknik yang digunakan, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian survei. Sedangkan dilihat dari aspek metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipandang sesuai untuk dipilih sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Amiruddin, 2016:98).

#### **E. Instrumen yang Digunakan**

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut.

1. Kuesioner daring. Kuesioner ini digunakan untuk menggali informasi perihal alasan-alasan dipilihnya DIY sebagai tempat tujuan belajar, faktor-faktor pendukung dan penghambat kelancaran mahasiswa asing belajar di DIY, serta kelebihan dan kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang mahasiswa asing. Kuesioner disebarkan secara daring disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan tim peneliti untuk turun langsung ke lapangan.
2. Wawancara. Wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan RPJPD DIY 2005-2025 serta pemangku kebijakan di DIY dilakukan untuk menggali informasi mengenai gambaran DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara.
3. Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan oleh tim peneliti untuk mengumpulkan data sekunder melalui berbagai referensi acuan yang relevan, maupun melalui perguruan tinggi di DIY baik negeri maupun

swasta untuk memperoleh data sekunder berupa jumlah mahasiswa asing dari tahun 2010-2019.

#### **F. Model Analisis Data**

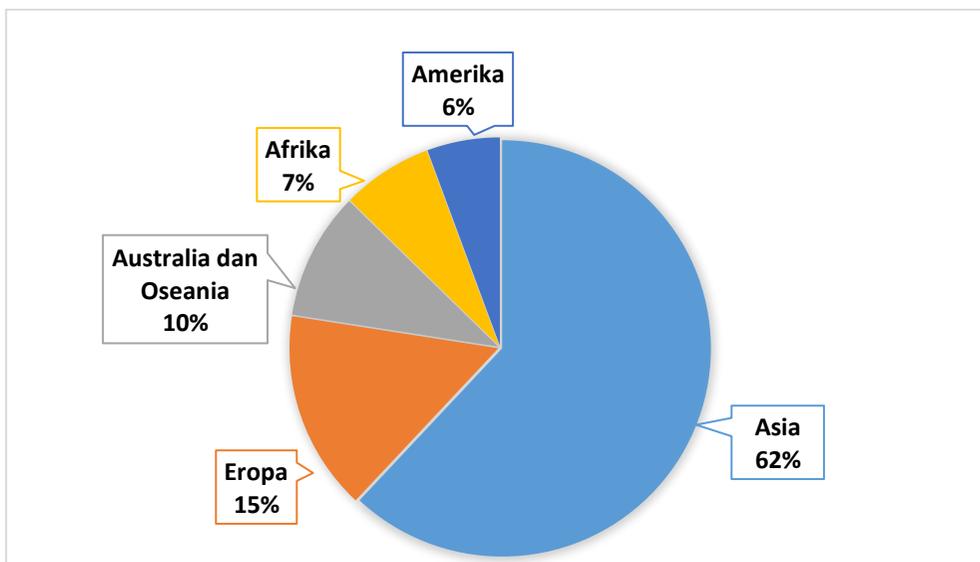
Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Model ini dipandang sesuai karena bersifat menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan (Azwar, 2016:5).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Informan**

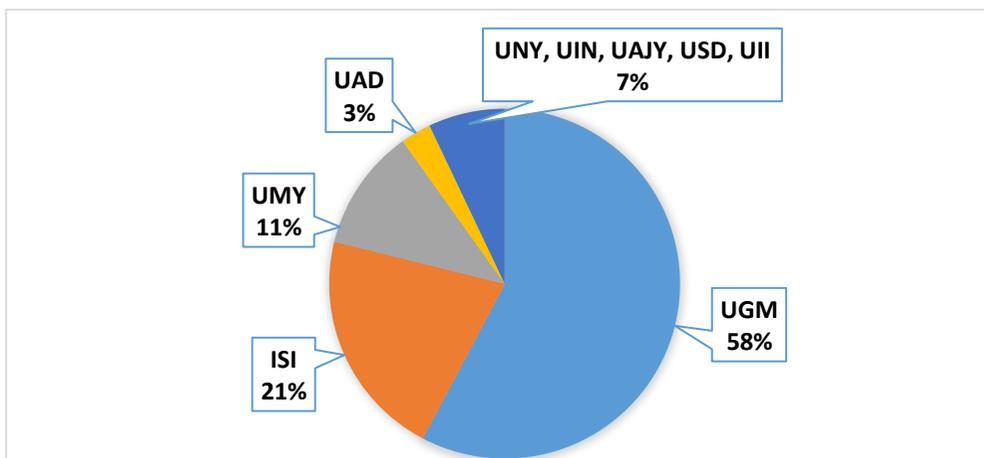
Sebanyak 71 orang mahasiswa asing menjadi informan dalam penelitian ini. Secara deskriptif, informan berasal dari lima benua dengan jumlah terbanyak berasal dari Benua Asia (62%), disusul Benua Eropa (15%), Benua Australia dan Oseania (10%), Benua Afrika (7%), dan Benua Amerika (6%). Negara asal informan dari Benua Asia berjumlah 16 negara yaitu Malaysia, Singapura, Timor Leste, Laos, Vietnam, Kamboja, Filipina, Thailand, Myanmar, Korea Selatan, Cina, Jepang, Palestina, Yaman, Banglades, dan Rusia. Dari Benua Eropa tercatat delapan negara asal informan yaitu Bulgaria, Serbia, Prancis, Jerman, Montenegro, Rumania, Polandia, dan Ceko. Australia dan Fiji menjadi dua negara asal informan dari Benua Australia dan Oseania. Empat negara di Benua Afrika yang merupakan negara asal informan yaitu Kenya, Gambia, Libya, dan Sierra Leone. Terakhir, dari Benua Amerika terdapat empat negara asal informan yaitu Argentina, Kolombia, Brasil, dan Ekuador. Persebaran informan berdasarkan benua sebagaimana gambar 4.1 tentang Distribusi Informan Berdasarkan Benua.



**Gambar 4.1: Distribusi Informan Berdasarkan Benua**

Sumber: Data Primer, 2020

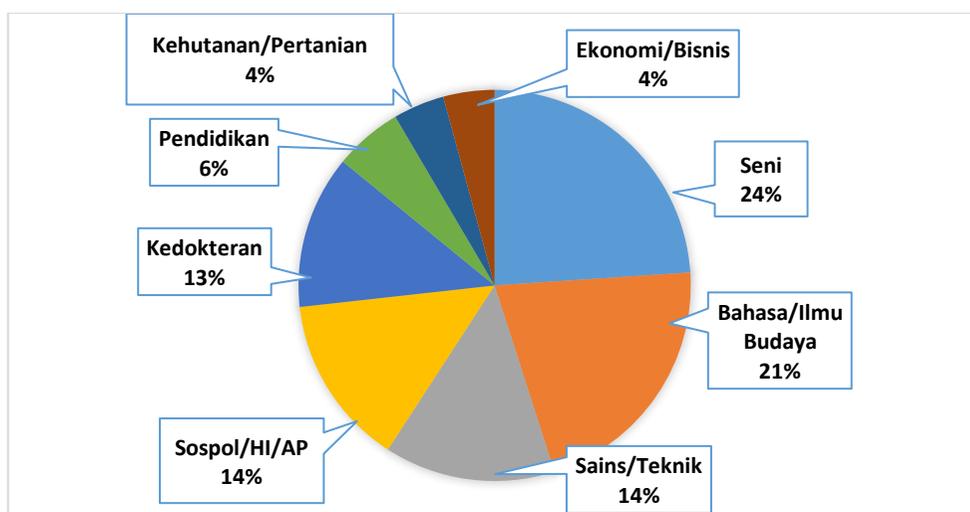
Berdasarkan asal perguruan tinggi, mayoritas informan menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada yaitu sebanyak 41 orang (58%), diikuti oleh Institut Seni Indonesia sebanyak 15 orang (21%), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta delapan orang (11%), Universitas Ahmad Dahlan dua orang (3%), dan masing-masing satu orang mahasiswa asing pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Islam Indonesia. Data identitas informan berdasarkan asal perguruan tinggi disajikan dalam Gambar 4.2 tentang Distribusi Informan Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi berikut.



**Gambar 4.2: Distribusi Informan Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi**  
 Sumber: Data Primer, 2020

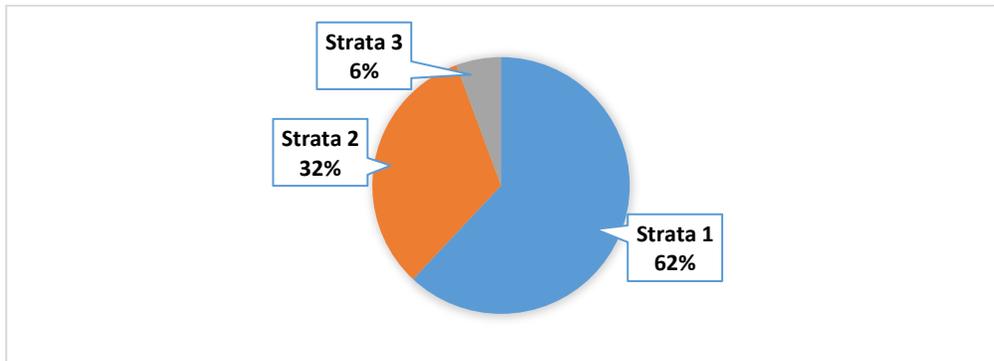
Hasil survey sebagaimana Gambar 4.3 tentang Distribusi Informan Berdasarkan Rumpun Ilmu yang Dipelajari, menunjukkan bahwa rumpun ilmu yang dominan dipelajari oleh informan berkaitan erat dengan seni dan budaya. Dari sejumlah 71 orang informan tercatat sebanyak 17 orang menempuh pendidikan tinggi di DIY pada rumpun ilmu seni (24%), sedangkan rumpun bahasa dan ilmu budaya menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 21%. Pada posisi selanjutnya, rumpun ilmu sosial politik, hubungan internasional, dan administrasi publik menjadi konsentrasi ilmu yang dipelajari oleh 14% informan. Demikian halnya dengan rumpun ilmu sains dan teknik yang dipelajari oleh 14% informan. Sementara itu, 13% informan menempuh pendidikan pada rumpun ilmu kedokteran. Rumpun ilmu lain yang dipelajari oleh informan adalah pendidikan (6%), kehutanan dan pertanian (4%), serta ekonomika dan bisnis (4%). Peminatan informan terhadap rumpun ilmu seni, budaya dan bahasa dapat dimaknai bahwa dalam perspektif mahasiswa asing, DIY memiliki keunggulan budaya sehingga relevan dijadikan sebagai tempat

tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai kekhasan dan keunggulan budaya yang dimiliki.



**Gambar 4.3: Distribusi Informan Berdasarkan Bidang Ilmu yang Dipelajari**  
Sumber: Data Primer, 2020

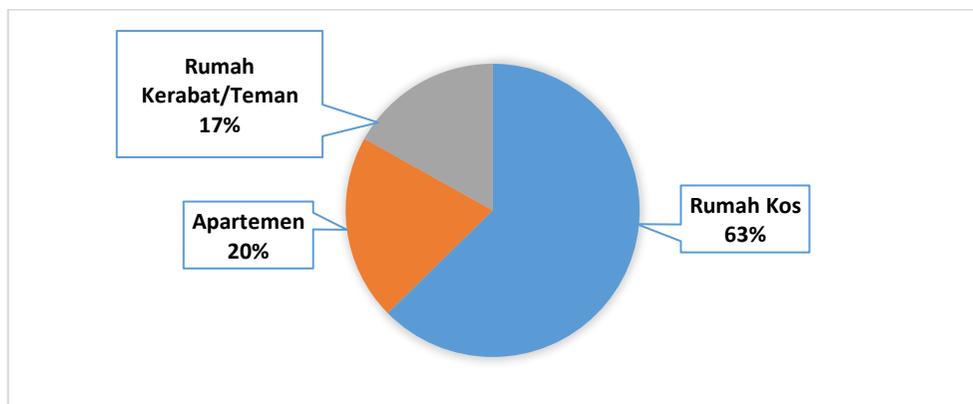
Berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh informan sebagaimana Gambar 4.4 tentang Jenjang Pendidikan yang Ditempuh Informan, mayoritas informan menempuh pendidikan pada jenjang strata 1 atau sarjana yaitu sebanyak 44 orang (62%). Pada jenjang strata 2, tercatat 23 orang informan atau sebesar 32% sedang menempuh pendidikan untuk mencapai gelar master, sementara hanya 4 orang atau sebesar 6% informan yang menempuh pendidikan pada jenjang strata 3.



**Gambar 4.4 Jenjang Pendidikan yang Ditempuh Informan**

Sumber: Data Primer, 2020

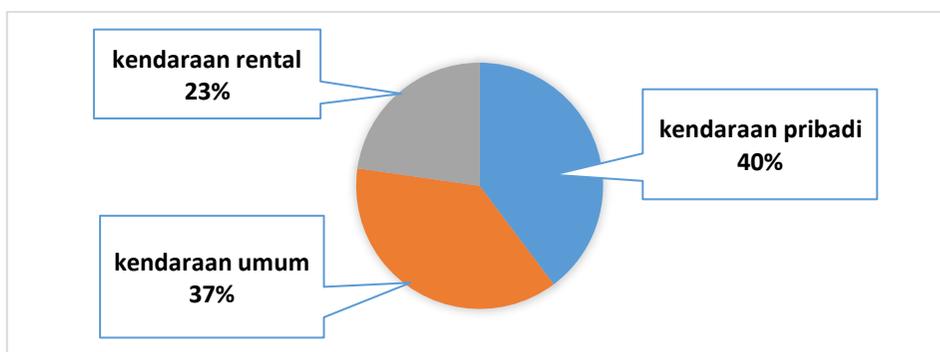
Berdasarkan Gambar 4.5 tentang Distribusi Tempat Tinggal Informan, sebanyak 63% dari total informan memilih rumah kos sebagai tempat tinggal, sedangkan 20% memilih tinggal di apartemen dan 17% tinggal di rumah kerabat/teman. Preferensi mahasiswa untuk tinggal di rumah kos dibandingkan dengan apartemen dapat didorong adanya keinginan untuk lebih bersosialisasi dengan orang lain (Devi dan Pradoto, 2017). Selain itu, rumah kos menawarkan berbagai pilihan dengan dari aspek harga, jarak, fasilitas dan lingkungan yang beragam.



**Gambar 4.5. Distribusi Tempat Tinggal Informan**

Sumber: Data Primer, 2020

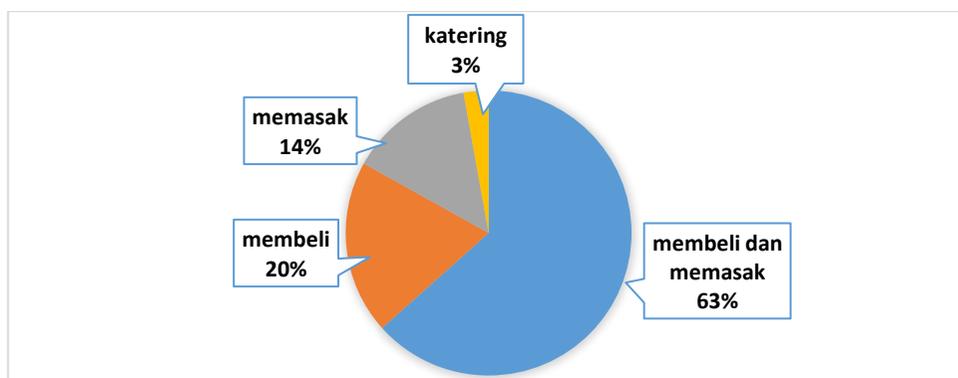
Untuk memenuhi kebutuhan mobilisasi, sebagaimana Gambar 4.6 tentang Sarana Mobilitas Informan, kendaraan pribadi digunakan oleh sebagian besar informan yaitu sebanyak 40%, disusul kendaraan umum 37%, dan kendaraan sewa 23%. Kendaraan pribadi yang digunakan berupa sepeda maupun kendaraan bermotor, sedangkan kendaraan umum yang biasa digunakan adalah Trans Jogja dan transportasi lain baik konvensional maupun berbasis online. Pilihan lain bagi mahasiswa asing untuk bermobilitas adalah kendaraan sewa, yaitu kendaraan bermotor yang disewakan dalam kurun waktu tertentu. Di DIY terutama wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, terdapat beberapa rental kendaraan bermotor roda dua yang menyewakan kendaraan dalam durasi tertentu. Harga sewa mulai dari enam puluh ribu rupiah dengan fasilitas antar jemput dan dilengkapi atribut berkendara seperti helm dan jas hujan. Jaminan sewa yang dapat digunakan berupa kartu identitas baik KTP, SIM, kartu mahasiswa maupun paspor.



**Gambar 4.6. Sarana Mobilitas Informan**  
 Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Gambar 4.7 tentang Pemenuhan Kebutuhan Makanan, sebanyak 45 orang (63%) informan membeli dan memasak, sedangkan sisanya memenuhi kebutuhan tersebut hanya dengan membeli (20%), memasak (14%),

atau berlangganan katering (3%). Kondisi geografis Indonesia yang memiliki kemiripan dengan beberapa negara tetangga, memungkinkan mahasiswa asing untuk memperoleh bahan masakan yang dapat digunakan untuk mengolah masakan khas dari negaranya, baik untuk keperluan pribadi maupun diniagakan. Ini tidak hanya menjawab kerinduan mahasiswa asing terhadap masakan khas negaranya namun sekaligus dapat mengenalkannya kepada warga negara lain yang memperoleh pengalaman menikmati masakan dengan cita rasa otentik. Keanekaragaman kuliner di DIY dengan cita rasa tradisional maupun internasional ditunjang dengan harga terjangkau dan kemudahan untuk memperolehnya menawarkan berbagai pilihan bagi mahasiswa asing jika harus memenuhi kebutuhan makan dengan membeli.

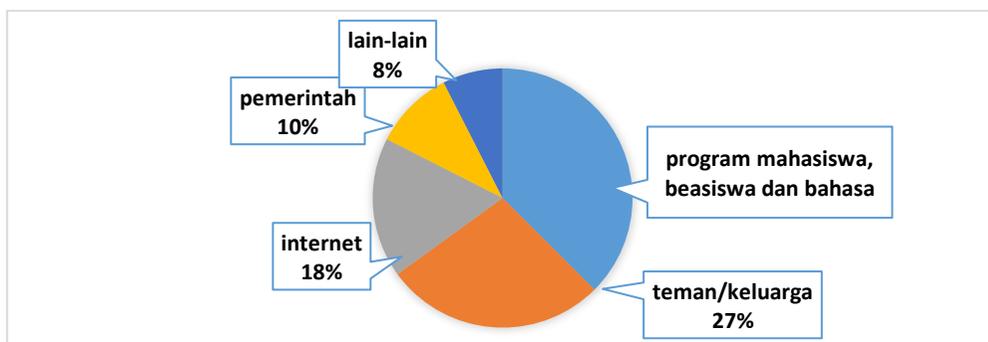


**Gambar 4.7 Pemenuhan Kebutuhan Makanan**

Sumber: Data Primer, 2020

Berkenaan dengan informasi tentang DIY, hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas informan yaitu sebesar 38% memperoleh informasi bersumber dari program pertukaran mahasiswa dan program beasiswa baik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi maupun program beasiswa Darmasiswa yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri RI. Selain itu,

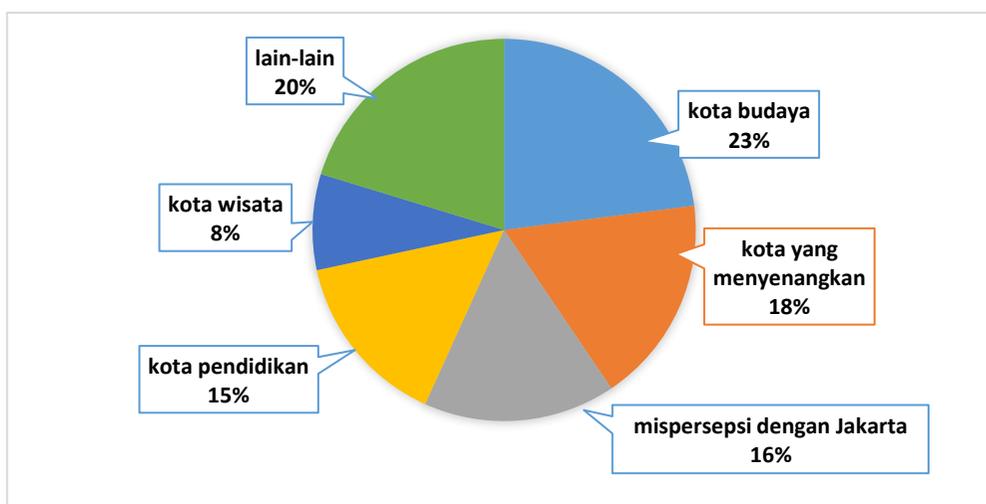
lembaga bahasa baik yang berada di bawah perguruan tinggi seperti The Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada maupun lembaga konsorsium internasional yang berkedudukan di DIY seperti The Australian Consortium For 'In Country' Indonesian Studies (ACICIS) turut berperan sebagai sumber informasi bagi informan untuk mengenal DIY. Sumber informasi lain yang cukup dominan adalah teman atau keluarga. Sebanyak 27% informan menyatakan bahwa pertama kali mendapatkan informasi mengenai DIY dari teman maupun keluarga yang pernah menempuh pendidikan ataupun sekedar berkunjung ke DIY. Sumber informasi lain adalah internet sebesar 17%. Hasil survey juga menunjukkan bahwa hanya 10% informan yang memperoleh informasi tentang DIY dari pemerintah, baik pemerintah negara asal informan maupun pemerintah Indonesia. Sementara itu, sumber lain sebagai referensi mengenai DIY ditunjukkan oleh sebanyak 8% informan meliputi pameran pendidikan, pameran budaya, organisasi internasional, dan lembaga pemeringkatan perguruan tinggi dunia. Gambar 4.8 berikut menyajikan sumber informasi yang memberikan mahasiswa asing sebuah referensi mengenai DIY.



**Gambar 4.8. Asal Informasi Mengenai DIY**

Sumber: Data Primer, 2020

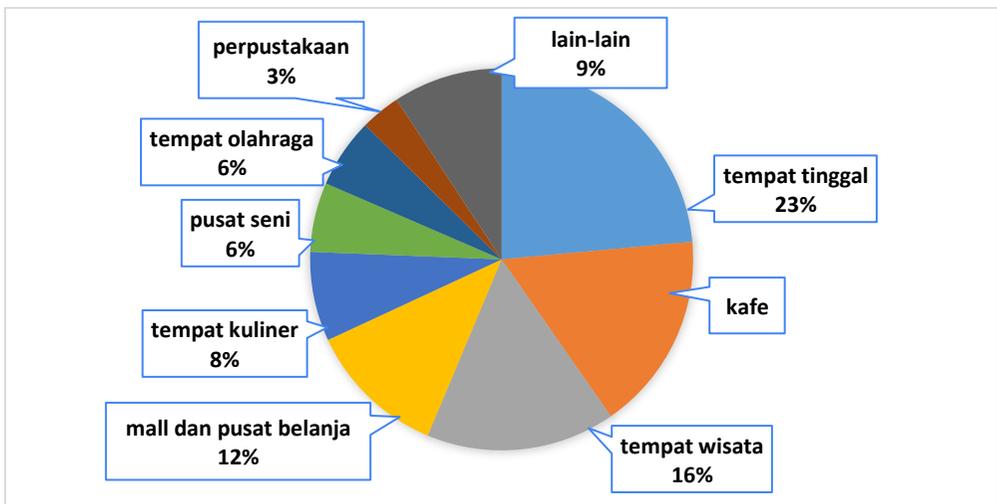
Berbagai persepsi muncul manakala informan mendengar nama DIY atau Yogyakarta. Sebanyak 23% informan mengenali DIY sebagai sebuah kota budaya. Gamelan, wayang, seni tari, candi, hingga Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hal-hal yang kerap dikorelasikan dengan DIY oleh para informan. Daya tarik serta kenyamanan DIY sebagai tempat tinggal telah membentuk persepsi DIY sebagai kota yang menarik dan menyenangkan bagi 18% informan. Sebanyak 16% informan menyatakan mengalami mispersepsi Jakarta karena adanya kemiripan nama. Sementara itu, citra DIY sebagai kota pendidikan atau kota pelajar dipersepsikan oleh 15% informan. Persepsi lain tentang DIY terbangun dalam pemikiran 20% informan bahwa DIY merupakan daerah yang jauh dan misterius, daerah dengan pembangunan berkelanjutan, sesuatu yang memiliki keterhubungan dengan yoga, serta sebuah nama yang unik namun sulit dilafalkan. Data mengenai persepsi informan mengenai DIY disajikan dalam Gambar 4.9 tentang Persepsi Informan Mengenai DIY berikut.



**Gambar 4.9. Persepsi Informan Mengenai DIY**

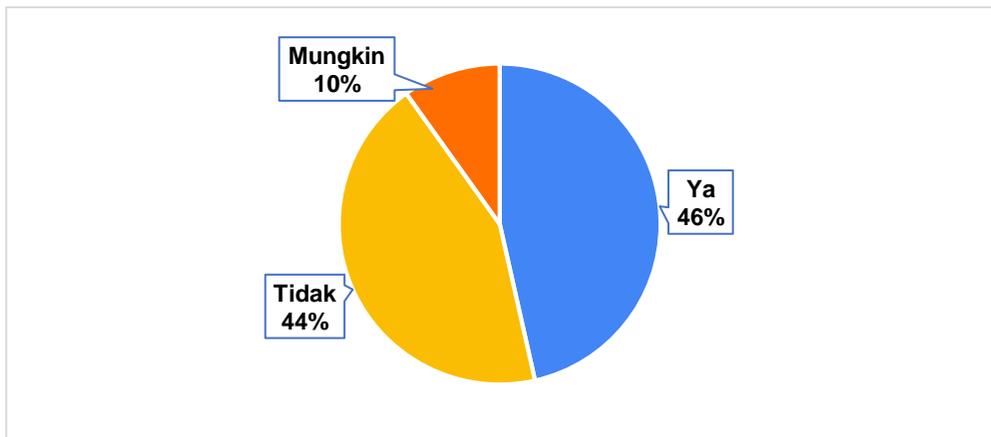
Sumber: Data Primer, 2020

Selama masa studinya di DIY, sebanyak 23% informan menyatakan bahwa selain di kampus mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat mereka tinggal baik rumah kos ataupun asrama. Tempat lain yang populer digunakan sebagai tempat menghabiskan waktu adalah kafe yang dipilih oleh 17% informan, diikuti dengan tempat wisata yang dipilih oleh 16%, mall dan pusat belanja dipilih oleh sebanyak 12% informan, dan tempat kuliner yang dipilih oleh 8% informan. Sebanyak 6% informan menghabiskan waktu di galeri seni, sanggar seni, maupun museum. Demikian pula dengan pusat olahraga yang dijadikan tempat menghabiskan waktu oleh 6% informan. Tercatat hanya 3% informan yang menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan. Sebanyak 9% informan menghabiskan waktu di tempat lain seperti tempat ibadah, rumah kolega, bioskop, dan pada kegiatan sosial. Lebih lanjut, data mengenai tempat mahasiswa asing menghabiskan waktu di DIY selain di kampus disajikan dalam Gambar 4.10 berikut.



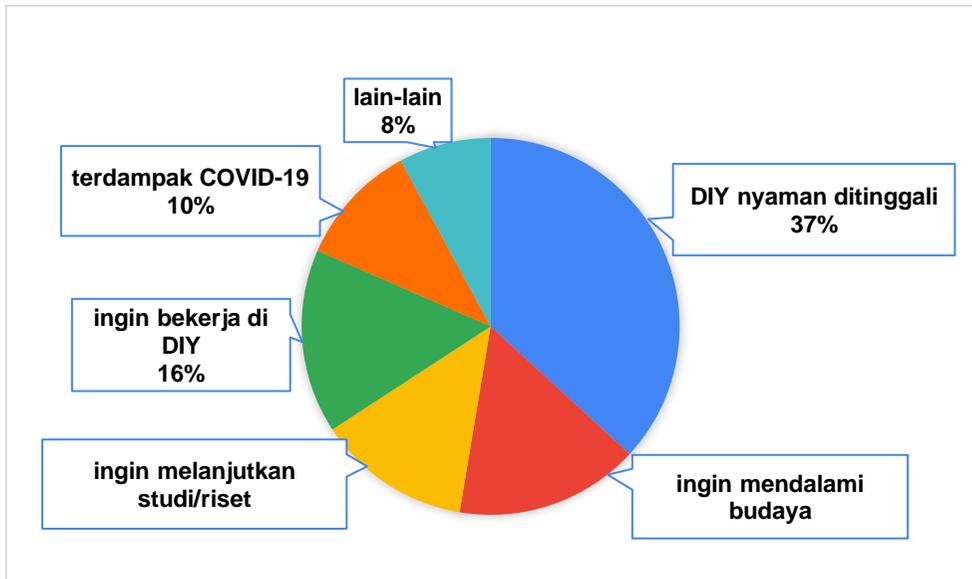
**Gambar 4.10 Tempat Informan Menghabiskan Waktu Selain di Kampus**  
 Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Gambar 4.11 tentang Keinginan untuk Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi, hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 46% informan menyatakan keinginan untuk tinggal lebih lama di DIY setelah studinya selesai, sedangkan 44% menyatakan tidak ingin, dan 10% menjawab mungkin.



**Gambar 4.11. Keinginan untuk Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi**  
Sumber: Data Primer, 2020

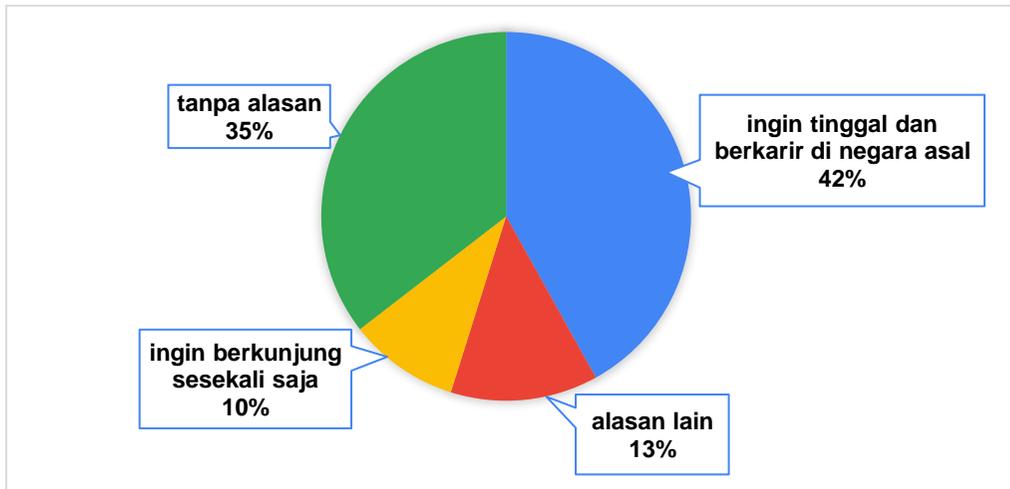
Sebagaimana Gambar 4.12 tentang Alasan Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi, alasan yang mendasari keinginan tersebut yaitu DIY merupakan tempat yang nyaman untuk ditinggali (40%), ingin mendalami budaya di DIY (17%), ingin melanjutkan studi maupun riset DIY (14%), ingin tinggal sementara karena adanya pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan mereka kembali ke negara asal (11%), ingin bekerja di DIY (9%), dan alasan lainnya (9%).



**Gambar 4.12. Alasan Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi**

Sumber: Data Primer, 2020

Adapun alasan informan yang tidak ingin tinggal lebih lama di DIY pasca studi sebagaimana Gambar 4.13 tentang Alasan Tidak Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi didominasi oleh keinginan untuk kembali ke tengah keluarga dan berkarir di negara asal yaitu sebanyak 42%, sedangkan sebanyak 10% mengutarakan alasan lain di luar karir dan keluarga dan sebanyak 35% responden tidak memberikan argumen. Kendati tidak ingin tinggal lebih lama di DIY pasca studi, sebanyak 13% responden menyatakan ingin berkunjung sesekali ke DIY.



**Gambar 4.13. Alasan Tidak Ingin Tinggal Lebih Lama di DIY Pasca Studi**  
 Sumber: Data Primer, 2020

## **B. Tren Jumlah Mahasiswa Asing di DIY Periode Tahun 2010-2019**

Berdasarkan data dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah V Yogyakarta, pada tahun 2010 DIY memiliki 118 perguruan tinggi swasta terdiri dari 18 universitas, 4 institut, 40 sekolah tinggi, 49 akademi, dan 7 politeknik dengan total mahasiswa 180.862 orang baik mahasiswa domestik maupun asing. Dalam perkembangannya, komposisi perguruan tinggi swasta tersebut mengalami perubahan baik dikarenakan peralihan dari universitas swasta menjadi universitas negeri, perubahan dari sekolah tinggi menjadi universitas, akademi menjadi sekolah tinggi, alih status menjadi Program Studi Di Luar Kampus Utama, penggabungan dengan perguruan tinggi lain, penutupan oleh pihak berwenang, maupun penambahan perguruan tinggi. Pada tahun 2019, di DIY terdapat 102 perguruan tinggi swasta terdiri dari 22 universitas, 6 institut, 36 sekolah tinggi, 29 akademi, 8 politeknik, dan 1 akademi komunitas dengan total mahasiswa 254.366 orang. Perubahan komposisi perguruan tinggi swasta kembali terjadi pada tahun 2020, yaitu

berjumlah 101 perguruan tinggi terdiri dari 23 universitas, 6 institut, 35 sekolah tinggi, 28 akademi, 8 politeknik, dan 1 akademi komunitas dengan total mahasiswa 243.372 orang. Kondisi perguruan tinggi swasta di DIY periode tahun 2010-2020 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Jumlah Perguruan Tinggi Swasta di DIY**

Tahun	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik	Akademi Komunitas	Jumlah
2010	18	4	40	49	7	-	118
2011	18	4	39	47	8	-	116
2012	18	4	39	46	8	-	115
2013	18	4	39	46	8	-	115
2014	18	4	37	41	7	-	107
2015	17	5	36	41	7	-	106
2016	19	5	34	41	7	-	106
2017	21	5	35	39	6	1	107
2018	21	5	35	39	6	1	107
2019	22	6	36	29	8	1	102
2020	23	6	35	28	8	1	101

Sumber: LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta, 2020

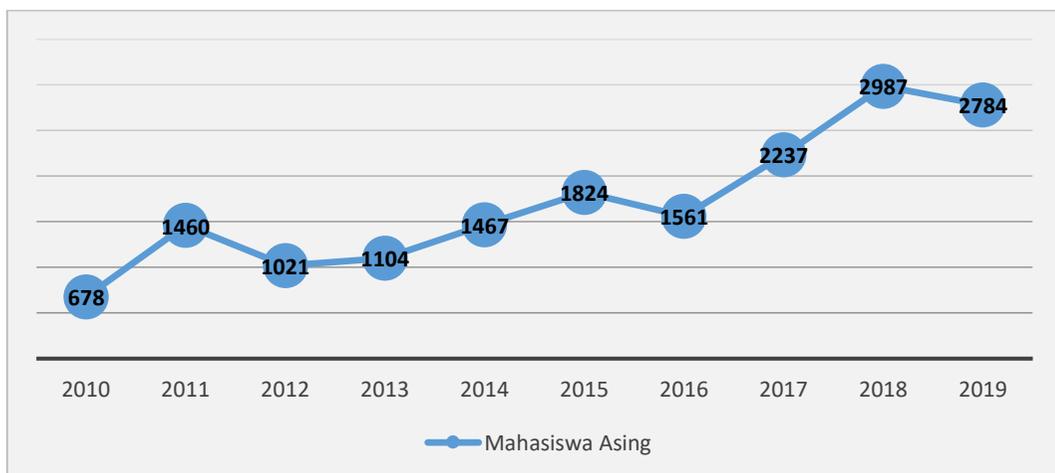
Berdasarkan dokumen Provinsi DIY Dalam Angka 2019 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, terdapat 11 perguruan tinggi negeri di DIY dengan total mahasiswa sebanyak 123.728 orang terdiri dari enam perguruan tinggi kedinasan dan 5 perguruan tinggi negeri umum sebagaimana Tabel 4.2 tentang Perguruan Tinggi Negeri di DIY.

**Tabel 4.2. Perguruan Tinggi Negeri di DIY**

No	Perguruan Tinggi Negeri	
	<i>Kedinasan</i>	<i>Umum</i>
1.	Sekolah Pertanahan Nasional	Universitas Gadjah Mada
2.	Sekolah Tinggi Multimedia MMTc	Universitas Negeri Yogyakarta
3.	Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4.	Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir Nasional	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
5.	Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta	Institut Seni Indonesia
6.	Politeknik Kesehatan	

Sumber: BPS Provinsi DIY, 2019 (diolah)

Selama periode tahun 2010-2019, jumlah mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di DIY bertambah cukup signifikan sebagaimana gambar 4.14 tentang Tren Mahasiswa Asing di DIY Periode Tahun 2010-2019.



**Gambar 4.14. Tren Mahasiswa Asing di DIY Periode Tahun 2010-2019**

Sumber: LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta dan PTN di DIY, 2020 (diolah)

Pada tahun 2010, total mahasiswa asing baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta sebanyak 678 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan tajam pada tahun 2011 dengan total mahasiswa asing sebanyak 1.460 orang. Pada tahun 2012, jumlah mahasiswa asing mengalami penurunan dan berada pada angka 1.021 orang. Jumlah mahasiswa asing bertambah kembali mulai tahun 2013 hingga 2015. Pada tahun 2016, jumlah mahasiswa asing menurun menjadi 1.561 orang dari jumlah 1.824 orang di tahun sebelumnya. Pada tahun 2017-2018, jumlah mahasiswa meningkat signifikan, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 yang tercatat di angka 2.784 orang. Fluktuasi tren mahasiswa asing dapat disebabkan oleh berbagai hal sebagaimana dapat pula terjadi pada mahasiswa domestik. Jumlah lulusan pada jenjang pendidikan sebelumnya, kondisi perekonomian, kebijakan dalam pendidikan, kinerja lembaga pendidikan, penawaran beasiswa, maupun promosi pendidikan dapat mempengaruhi jumlah mahasiswa asing yang datang ke Indonesia, termasuk DIY.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendatangkan mahasiswa asing ke Indonesia antara lain pemberian Beasiswa Darmasiswa dan Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang. Beasiswa Darmasiswa yang merupakan inisiatif pemerintah Indonesia di ASEAN pada tahun 1974 dan pada awalnya terbatas bagi negara-negara ASEAN, saat ini telah mengalami perluasan hingga mencapai 185 negara. Sebagaimana dikutip dari website Kementerian Luar Negeri RI, tujuan dari beasiswa ini adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan ketertarikan terhadap Bahasa, seni dan budaya Indonesia pada pemuda di berbagai negara. Program beasiswa ini juga dirancang menciptakan hubungan budaya dan pemahaman yang lebih kuat antar negara. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing dari negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk

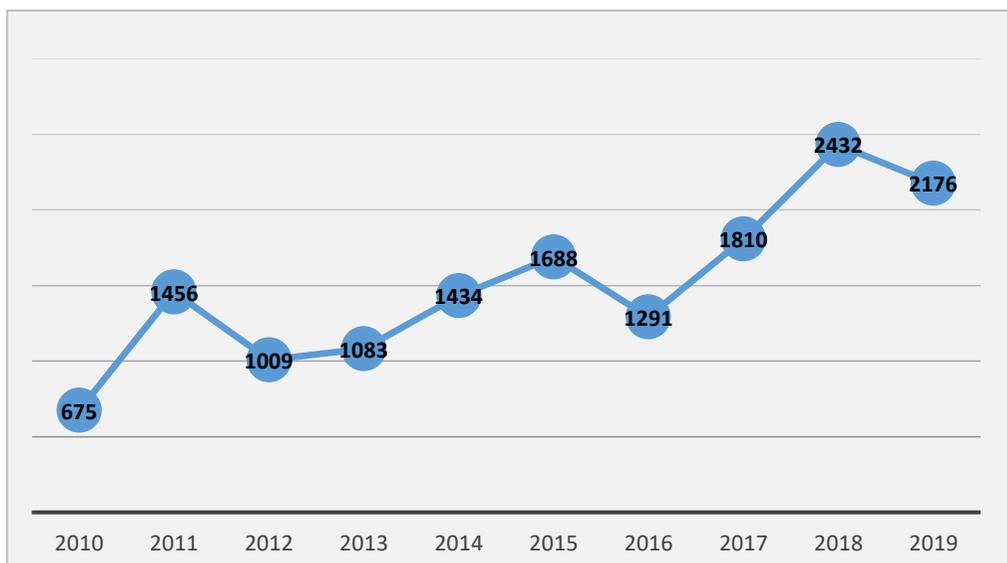
belajar di Indonesia. Pada tahun 2020, tercatat 72 perguruan tinggi di 20 kota di Indonesia menjadi tujuan beasiswa ini, termasuk perguruan tinggi yang ada di DIY. Adapun beasiswa KNB merupakan program kemitraan negara berkembang yang digagas oleh pemerintah Indonesia bagi siswa potensial di negara-negara berkembang pada jenjang S1 dan S2. Sebanyak 53 program ditawarkan berbagai perguruan tinggi terbaik Indonesia, termasuk di DIY. Dari data survey, informan yang datang ke DIY sebagian merupakan penerima beasiswa baik yang diberikan pemerintah Indonesia, pemerintah negara asal informan maupun beasiswa yang diberikan perguruan tinggi di DIY seperti beasiswa dari Universitas Atma Jaya dan Universitas Gadjah Mada.

Mendatangkan mahasiswa dapat pula dilakukan melalui kerjasama antara perguruan tinggi dengan negara sahabat sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka menuju kampus kelas dunia. Pun promosi pendidikan dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan perguruan tinggi dan menarik lebih banyak mahasiswa asing. Berdasarkan penelusuran, promosi pendidikan telah dilakukan oleh perguruan tinggi di DIY secara mandiri baik melalui pameran pendidikan maupun media sosial.

Jumlah mahasiswa asing pada sebuah perguruan tinggi merupakan suatu hal yang penting karena memengaruhi bobot penilaian kualitas perguruan tinggi bersangkutan untuk menghadapi persaingan global pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam konsep *World Class University*, salah satu aspek dalam mengukur kesiapan dan kemampuan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan program internasional dibuktikan dengan jumlah mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Keberadaan perguruan tinggi pada tangga pemeringkatan akan memberikan dampak positif bagi wilayah tempat perguruan tinggi tersebut berada. Sebagai

contoh, beberapa informan menyatakan bahwa mereka baru mengenal DIY ketika menelusuri informasi tentang Universitas Gadjah Mada yang telah berhasil menduduki peringkat perguruan tinggi berkualitas di dunia.

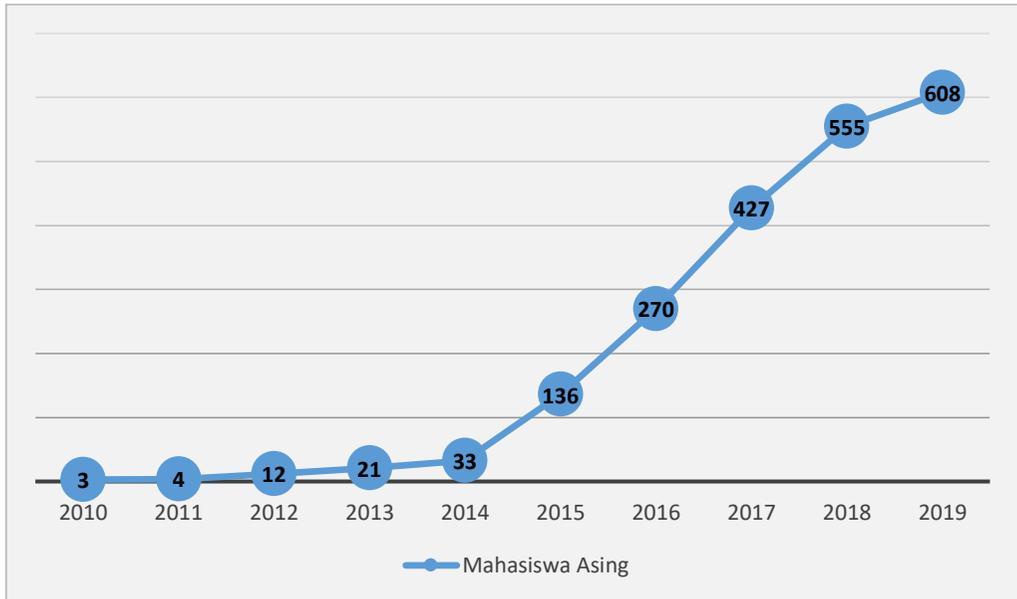
Penambahan jumlah mahasiswa asing periode tahun 2010-2019 di DIY baik pada perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri disajikan pada Gambar 4.15 dan 4.16.



**Gambar 4.15. Tren Mahasiswa Asing PTN di DIY Periode Tahun 2010-2019**  
Sumber: PTN di DIY, 2020 (diolah)

Jumlah mahasiswa asing periode tahun 2010-2019 di perguruan tinggi negeri mengalami pasang surut sebagaimana tren mahasiswa asing di DIY secara keseluruhan yang ditampilkan pada Gambar 4.13. Sebaliknya, jumlah mahasiswa asing pada perguruan tinggi swasta mengalami kenaikan secara konsisten. Pada tahun 2010, mahasiswa asing tercatat hanya tiga orang. Penambahan berlangsung lambat hingga tahun 2014 dengan jumlah

mahasiswa sebanyak 33 orang. Kenaikan pesat dimulai pada tahun 2015 dengan total mahasiswa asing berjumlah 136 orang. Pertambahan jumlah mahasiswa asing terjadi setiap tahun hingga tercatat sebanyak 608 pada 2019.

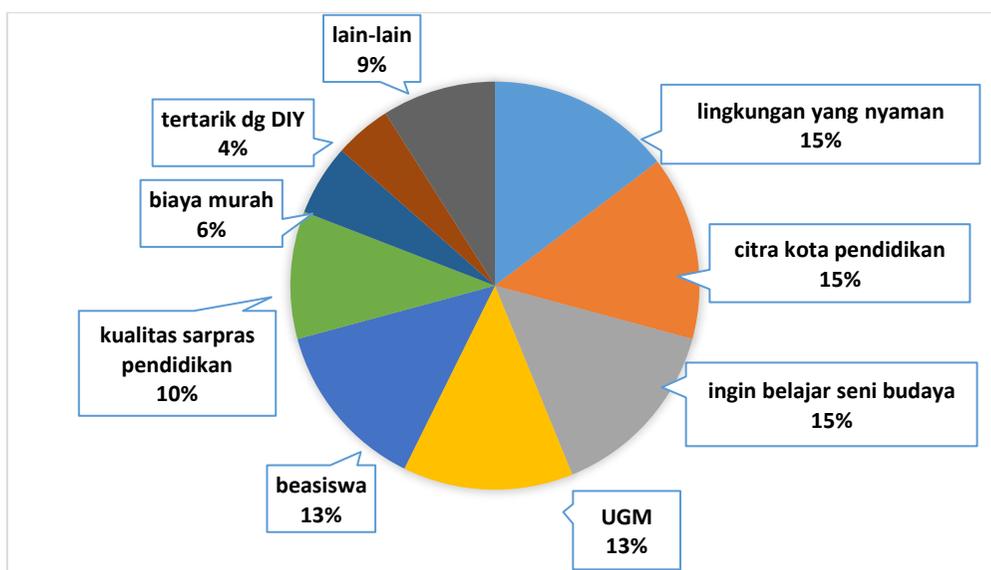


**Gambar 4.16 Tren Mahasiswa Asing PTS di DIY Periode Tahun 2010-2019**  
 Sumber: LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta, 2020 (diolah)

### C. Alasan Dipilihnya DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar oleh Mahasiswa Asing

Bedasarkan Gambar 4.17 tentang Alasan Dipilihnya DIY Sebagai Tempat Tujuan Belajar oleh Mahasiswa Asing, terdapat tiga alasan dominan yaitu DIY dipandang memiliki lingkungan yang nyaman untuk menempuh pendidikan (15%), citra DIY sebagai kota pelajar atau kota pendidikan (15%), dan adanya keinginan informan untuk mempelajari seni budaya di DIY. Alasan lain yang mendorong informan untuk menuntut ilmu di DIY adalah keberadaan Universitas Gadjah Mada (13%) yang telah memiliki catatan sebagai kampus unggul dalam berbagai pemeringkatan perguruan tinggi pada kancah

internasional, serta program beasiswa yang diikuti informan mensyaratkan untuk menempuh pendidikan di DIY (13%). Informan memilih DIY sebagai tempat melanjutkan pendidikan tidak terlepas dari kualitas sarana prasarana pendidikan yang mampu menarik minat 10% informan, aspek biaya hidup murah yang menjadi pertimbangan 6% informan, dan ketertarikan secara emosional terhadap DIY sebagai tujuan impian untuk melanjutkan pendidikan (4%). Sebanyak 9% informan mengutarakan argumen lain atas keputusan memilih DIY sebagai tempat belajar, yaitu keinginan mempelajari agama Islam, keberadaan pasangan di DIY, dekat dengan negara asal, dan keragaman kuliner yang dimiliki DIY.



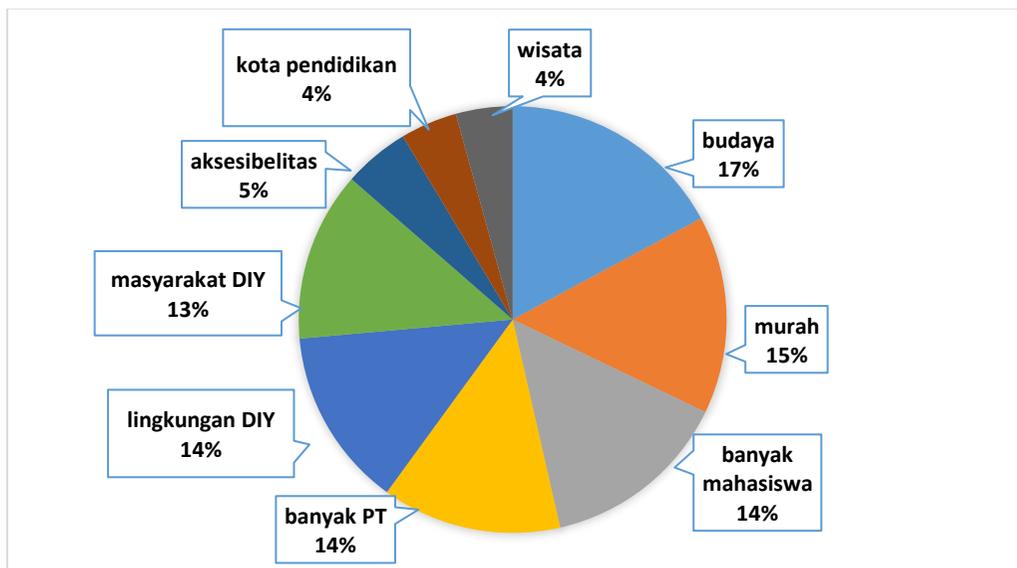
**Gambar 4.17. Alasan Dipilihnya DIY Sebagai Tempat Tujuan Belajar oleh Mahasiswa Asing**

Sumber: Data Primer, 2020

#### D. Kelebihan dan Kekurangan DIY Sebagai Tempat Tujuan Belajar dari Sudut Pandang Mahasiswa Asing yang Sedang Melanjutkan Studi di DIY

##### Kelebihan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar

Daya tarik DIY terbangun dari berbagai unsur. Sebagaimana gambar 4.18 tentang Kelebihan DIY sebagai tempat tujuan belajar, budaya menempati posisi teratas sebesar 17% sebagai kelebihan DIY diikuti oleh unsur biaya hidup murah (15%), banyak mahasiswa (14%), banyak perguruan tinggi (14%), lingkungan DIY (14%), masyarakat (13%), aksesibilitas (5%), predikat kota pendidikan (4%), dan pariwisata (4%).



**Gambar 4.18. Kelebihan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar**

Sumber: Data Primer, 2020

a) Budaya

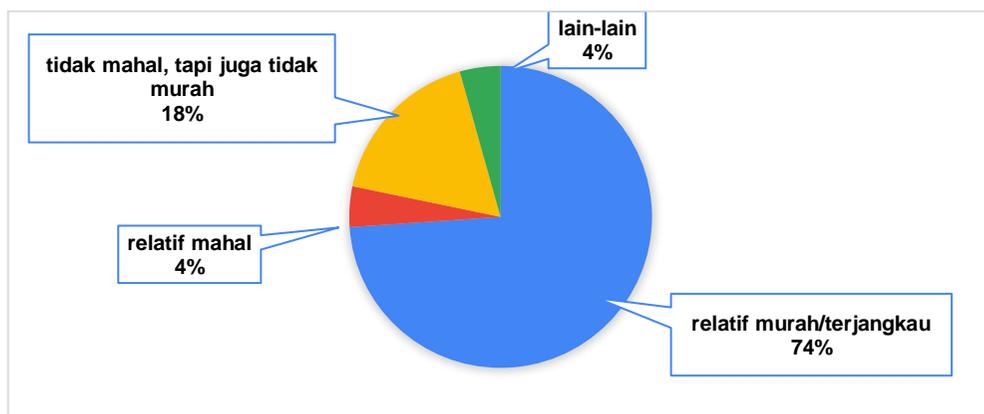
Sebagai pusat utama kebudayaan Jawa, DIY memiliki magnet untuk menarik minat mahasiswa asing. Konteks historis dan budaya DIY terdokumentasi dalam berbagai situs seperti kraton, candi dan artefak lain yang terpelihara dengan baik. Budaya sopan santun dan menghormati yang lebih tua pun sangat kental. Selain itu, DIY sebagai miniatur Indonesia memungkinkan mahasiswa untuk belajar berbagai budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut memperkaya pengalaman mahasiswa selama di DIY dalam belajar tradisi. Berbagai aktivitas budaya sebagai warisan masa lampau yang berdampingan harmonis dengan moderitas mencerminkan hidupnya tradisi dan aktifnya pelaku seni serta keterbukaan orang untuk berbagi dan berkolaborasi.

b) Murah

Faktor lain yang menjadi kelebihan DIY adalah unsur biaya hidup murah yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa. Dibandingkan dengan kota-kota besar lain di Indonesia, DIY menawarkan keterjangkauan harga berbagai kebutuhan mahasiswa. Makanan murah, enak dan mudah diperoleh berperan penting dalam keberlangsungan studi. Unsur biaya hidup murah telah menjadi daya tarik sejak dahulu sebagaimana artikel koran Kedaulatan Rakyat yang terbit tahun 1986 (Asti, 2011): ‘Hanya di Yogya, ada mahasiswa yang bisa hidup dengan uang lima ratus rupiah sehari. Bahkan ada yang lebih kecil dari itu. Ini tidak aneh, karena dari sekian banyak warung makan yang bertebaran di kampung-kampung, masih banyak yang bertarif cukup murah’.

Secara khusus, pendapat informan tentang biaya hidup di DIY disajikan dalam gambar 4.19. Berdasarkan hasil survey, 74% informan menyatakan bahwa biaya hidup di DIY relatif murah atau terjangkau. Sejumlah 18%

informan berpendapat bahwa biaya hidup di DIY tidak termasuk mahal, namun juga belum bisa dikatakan murah. Sementara itu, hanya 4% yang merasa bahwa biaya hidup di DIY masih relatif mahal.



**Gambar 4.19. Pendapat Mengenai Biaya Hidup di DIY**

Sumber: Data Primer, 2020

Meskipun mayoritas informan setuju bahwa biaya hidup di DIY relatif terjangkau, namun masih terdapat persoalan terkait hal tersebut. Salah satu hal yang menjadi keluhan para mahasiswa asing di DIY terkait biaya hidup adalah adanya kebiasaan memahalkan harga bagi orang asing oleh para pedagang. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi para mahasiswa asing karena sebagai mahasiswa, uang saku maupun jatah biaya hidup yang dimiliki relatif terbatas. Perbedaan harga yang cenderung lebih mahal bagi orang asing dibandingkan masyarakat lokal tidak hanya berlaku pada barang-barang kebutuhan sehari-hari namun juga terjadi pada komoditas lain. Sebagai contoh adalah tarif masuk ke obyek wisata ataupun uang sewa asrama. Argumen yang dibangun pada praktek memahalkan ini nampaknya tidak terlepas dari memori ataupun stigma bahwa mereka yang datang dari luar memiliki kehebatan di atas

kemampuan masyarakat lokal. Sesuatu hal yang patut direvisi di wilayah yang memiliki visi besar sebagai sebuah pusat pendidikan terkemuka.

c) Banyak mahasiswa

Hingga tahun 2019, tercatat sebanyak 378.094 ribu mahasiswa yang menempuh pendidikan di DIY. Banyaknya jumlah mahasiswa dengan beragam latar belakang, baik negara, suku, agama, ras, maupun status sosial telah menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk datang. Ini sekaligus membuktikan bahwa DIY senantiasa membuka diri terhadap kedatangan orang luar. Keragaman mahasiswa tersebut memungkinkan banyak pertukaran informasi antar orang asing maupun dengan masyarakat lokal. Tak bisa dipungkiri, keragaman mahasiswa yang membawa berbagai budaya berpotensi menyebabkan multikulturasi dan hibridisasi antara budaya lokal dan global. Namun, keragaman tersebut juga dapat menumbuhkan suasana yang kompetitif antar mahasiswa sehingga mendorong mahasiswa untuk mencapai membuat pencapaian penting dalam studi.

d) Banyak perguruan tinggi

Pada tahun 2019, jumlah seluruh perguruan tinggi di DIY sebanyak 113 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Berdasarkan klasterisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta termasuk dalam 15 perguruan tinggi klaster 1 tahun 2020. Pada klaster 2, empat perguruan tinggi di DIY menjadi bagian dari 34 perguruan tinggi unggul; yaitu Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma (LLDIKTI, 2020). Berbagai perguruan tinggi di DIY dengan keunggulan masing-masing menawarkan kepada mahasiswa

untuk tempat belajar yang sesuai dengan peminatan dan berbagai pertimbangan personal lainnya.

e) Lingkungan DIY

Kelebihan lain yang dimiliki DIY adalah lingkungan yang sangat kondusif untuk belajar. Berbeda dengan kota besar lain di Indonesia yang ramai oleh bisnis dan hiburan, DIY menawarkan ketenangan untuk dapat melakukan studi tanpa gangguan. Mahasiswa dapat beradaptasi dengan mudah dalam lingkungan kuliah dan pertemanan yang baik. DIY yang kental dengan suasana edukasi dan budaya memberikan kenyamanan untuk tinggal. DIY pun dikenal sebagai kota keberagaman dengan keberadaan berbagai jenis suku dan agama. Dalam hal keamanan, sebanyak 93% dari total informan menyatakan bahwa DIY aman, bahkan lebih aman dibandingkan beberapa tempat yang disinggahi oleh informan.

f) Masyarakat DIY

Dalam kehidupan sosial, daya tarik DIY tergambar dari masyarakat lokal yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai keramahan, kebersahajaan, kegembiraan untuk tersenyum, dan kesediaan untuk saling membantu. Masyarakat DIY terkenal sebagai masyarakat heterogen yang menghargai perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan dalam keragaman dan keharmonisan. Masyarakat DIY pun tidak mudah terprovokasi pada hal-hal yang berkaitan dengan intoleransi. Kehidupan sosial yang sarat dengan nilai kemanusiaan menciptakan sebuah masyarakat yang mengesankan bagi mahasiswa. Sebagai contoh adalah kepedulian warga untuk memberikan bantuan jika mereka mendapatkan masalah yang tidak terduga seperti tidak berfungsinya kendaraan yang mereka gunakan. Kehidupan dalam

lingkungan masyarakat ini menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan menjadi pengalaman terbaik untuk diinformasikan di negara masing-masing.

g) Aksesibilitas

Letak DIY yang strategis di tengah Pulau Jawa menjadi daya tarik lain bagi mahasiswa. Keterjangkauan DIY dari berbagai wilayah memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia. Wilayah DIY yang tidak terlalu besar pun memberikan keleluasaan untuk dikunjungi dan dieksplorasi.

h) Predikat sebagai Kota Pendidikan

Kelebihan lain DIY adalah predikat sebagai kota pendidikan. Predikat ini bukanlah didapatkan dari sebuah pengukuhan dalam forum resmi, namun membentang panjang sejak berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 yang diikuti oleh Taman Siswa pada tahun 1922. DIY pada masa kolonial cenderung lepas dari skenario penjajah Belanda dalam membangun pusat pendidikan. Ini ditunjukkan dengan pembukaan tempat pendidikan di berbagai wilayah di luar DIY seperti Surakarta, Magelang, Purwokerto, Bandung, Jakarta dan beberapa kota di Sumatra dan Kalimantan. Namun, kehadiran Muhammadiyah dan Taman Siswa dalam dunia pendidikan menjadi embrio terciptanya citra pusat pendidikan (Kurniawati, 2012). Konstruksi citra tersebut makin terbangun dengan berpindahnya ibu kota pemerintahan Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta yang diikuti oleh berpindahnya berbagai unsur masyarakat (Soemardjan, 2009). Ini memunculkan ide pembentukan sebuah universitas yang bermuatan nasionalisme sehingga terbentuklah Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949. sebagai universitas nasional tertua di Indonesia. Kendati posisi sebagai universitas pertama dipegang oleh Universitas Islam Indonesia

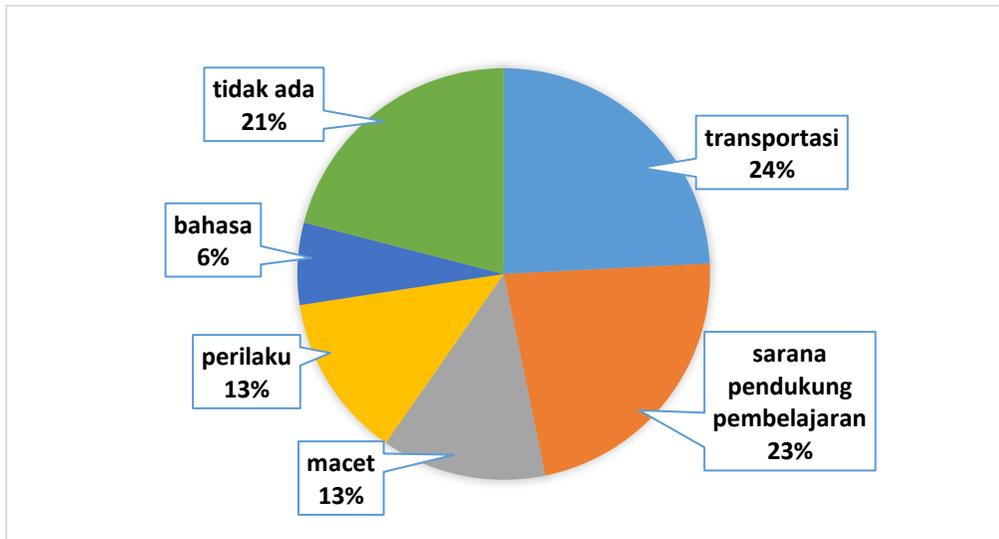
pada tahun 1946, namun UGM tampil sebagai universitas nasional yang menyimbolkan nasionalisme bangsa. Citra sebagai kota pendidikan makin diperkuat dengan berkembangnya lembaga pendidikan dengan maraknya pelajar/mahasiswa.

i) Pariwisata

Selain sebagai pusat menimba ilmu, DIY sekaligus menawarkan berbagai destinasi wisata. Keunikan dan keindahan alam, peninggalan budaya adiluhung Jawa, seni dan tradisi, serta kuliner lezat yang ditawarkannya menjadikan DIY salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi di Indonesia.

### **Kekurangan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar**

Sebagai tempat tujuan pendidikan, sebanyak 21% dari total informan menyatakan DIY tidak memiliki kekurangan. Namun demikian, data dari informan lain menggambarkan kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar sebagaimana dalam gambar 4.20 tentang Kekurangan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar. Unsur transportasi menyumbang persentase kekurangan terbesar yaitu 24% diikuti oleh unsur sarana pendukung pembelajaran (23%), kemacetan (13%), perilaku (13%), dan bahasa (6%).



**Gambar 4.20. Kekurangan DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar**

Sumber: Data Primer, 2020

a) Transportasi

Jaringan transportasi di DIY masih kurang dikembangkan. Wilayah ini masih menghadapi keterbatasan jaringan transportasi umum yang dapat diakses. Hal ini menyebabkan mahasiswa menggantungkan kebutuhan pada penggunaan platform transportasi berbasis daring yang relatif lebih mahal. Meskipun layanan Trans Jogja telah ditambah pada bulan Oktober 2020, namun belum menjangkau seluruh wilayah DIY. Layanan ini pun dianggap belum representatif dalam hal kenyamanan, kebersihan, dan ketepatan waktu. Selain itu, trotoar sebagai sarana pendukung aspek transportasi yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki, banyak beralih fungsi menjadi lokasi berdagang sehingga mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

b) Sarana pendukung pembelajaran

Kendati berbagai perpustakaan di DIY telah menyediakan layanan yang semakin baik, namun belum tersedia perpustakaan yang beroperasi selama 24 jam sebagai sarana pembelajaran umum yang nyaman dan fleksibel. Sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang interaksi dan belajar, mahasiswa menjadikan café dengan wifi 24 jam sebagai bagian dari ruang belajar. Akan tetapi, pengunjung café yang tidak seluruhnya datang untuk belajar berpotensi menyebabkan distraksi yang mengganggu konsentrasi. Kekurangan lain yang masih ditemui adalah tidak semua universitas menyediakan asrama bagi mahasiswa asing, terbatasnya buku teks terbitan luar negeri, terbatasnya bahan pendukung riset, kemajuan dari segi teknologi masih kurang, terbatasnya taman umum untuk diskusi bersama atau olah raga, serta terbatasnya acara promosi keanekaragaman budaya dan pengetahuan global dengan pendanaan pemerintah.

c) Perilaku

Beberapa perilaku tidak menyenangkan bagi mahasiswa adalah memfoto tanpa izin maupun *catcalling* (perbuatan menggoda yang menjurus pada pelecehan). Sikap rasis dengan memanggil dan menatap yang tidak menyenangkan karena perbedaan warna kulit juga masih ditemukan. Perilaku lain yang menggambarkan kekurangan adalah kesadaran lingkungan yang masih perlu ditingkatkan terbukti dengan adanya perilaku membuang sampah ke sungai yang tidak menggambarkan contoh kota yang memiliki pengurusan tinggi, jam karet, dan menaikkan harga ketika mahasiswa asing berbelanja.

d) Kemacetan

Kendati bukan merupakan kota bisnis, DIY menjadi wilayah sibuk yang menunjukkan kemacetan. Kemacetan tersebut dipicu oleh bertambahnya

jumlah kendaraan bermotor dari tahun ke tahun. Kemudahan dalam kepemilikan kendaraan dan penggunaan kendaraan pribadi juga ikut andil dalam menyebabkan kemacetan di DIY. Pertambahan kendaraan tersebut tidak berimbang dengan kualitas jalan yang ada, baik panjang maupun lebar jalan. Sebagai dampaknya, waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai tempat tujuan menjadi semakin lama. Dampak lain adalah pencemaran lingkungan akibat polusi dan kerugian materi.

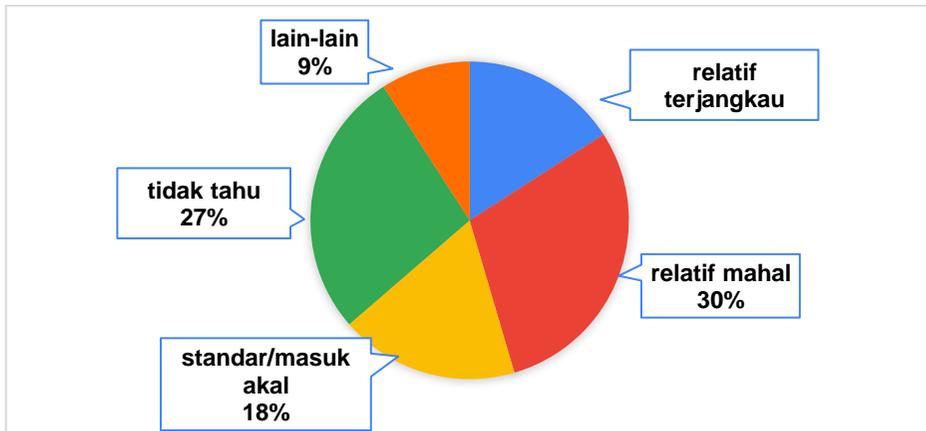
e) Bahasa

Dalam hal komunikasi, banyak masyarakat lokal di DIY tidak bisa berbahasa Inggris yang merupakan bahasa global maupun bahasa internasional lainnya. Hal ini menyulitkan komunikasi bagi orang asing. Jika disandingkan dengan citra sebagai kota pendidikan, kekurangan dalam hal kemampuan berbahasa internasional ini merupakan sesuatu yang menonjol. Bila dibandingkan dengan Kuala Lumpur yang tidak berpredikat sebagai kota pendidikan tetapi penduduknya mampu berbahasa Inggris bahkan mayoritas supir taksi dapat berbicara dalam bahasa Inggris, di DIY sangat sulit untuk menemukan pengemudi transportasi berbasis daring yang dapat berbicara dalam Bahasa Inggris. Konteks ini tentunya tidak untuk memperdebatkan kolonisasi Inggris di Malaysia sehingga penduduknya memiliki kemampuan berbahasa Inggris, sedangkan Indonesia bukan koloni Inggris sehingga tidak mampu berbahasa asing tersebut. Kemampuan berbahasa internasional seyogyanya sejalan dengan skenario untuk mewujudkan visi DIY sebagai pusat pendidikan, budaya dan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara.

Selain beberapa hal di atas, kekurangan DIY adalah hampir tidak adanya kesempatan kerja atau magang bagi mahasiswa asing. Data primer

menyebutkan bahwa sebanyak 96% informan mengatakan tidak mendapat kesempatan kerja di DIY. Hal ini dikarenakan para mahasiswa asing tersebut menempuh pendidikan dengan dana beasiswa sehingga tidak diperbolehkan untuk bekerja. Selain itu, visa belajar mensyaratkan untuk tidak bekerja. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa menginginkan untuk dapat bekerja, misalnya di lembaga bahasa. Sebanyak 4% mahasiswa mendapatkan kesempatan bekerja magang sukarela di koperasi, menjadi asisten pengajar maupun terlibat dalam kegiatan *summer school*. Saat ini beberapa negara di dunia memberikan kesempatan kerja atau magang bagi mahasiswa internasional. Negara yang membuka peluang kerja tersebut antara lain Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Singapura. Peluang kesempatan kerja memberikan manfaat bagi pemberi kerja yaitu penambahan tenaga terdidik, sedangkan bagi mahasiswa bermanfaat untuk menambah pengalaman dan finansial.

Hal lain yang ternyata masih menjadi kekurangan DIY sebagai tempat tujuan belajar menurut para mahasiswa asing adalah biaya pendidikan. Jika sebelumnya telah diketahui bahwa mayoritas informan berpendapat bahwa biaya hidup di DIY relatif terjangkau, maka tidak demikian dengan biaya pendidikan di DIY. Sebanyak 30% informan menyatakan bahwa biaya pendidikan di DIY masih relatif mahal, 27% menyatakan tidak tahu karena biaya pendidikan dibayar oleh institusi pemberi beasiswa, 18% menyatakan bahwa biaya pendidikan di DIY masih tergolong masuk akal, dan 16% menyatakan relatif terjangkau. Lebih lanjut, mengenai pendapat informan tentang biaya pendidikan di DIY disajikan dalam Gambar 4.21 berikut.



**Gambar 4.21. Pendapat Mengenai Biaya Pendidikan di DIY**  
 Sumber: Data Primer, 2020

### **E. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung Maupun Penghambat Kelancaran Studi Mahasiswa Asing di DIY**

#### **Faktor Pendukung Kelancaran Studi Mahasiswa Asing di DIY**

Senada dengan beberapa kelebihan yang dimiliki DIY dalam perspektif mahasiswa asing, hasil survey juga menunjukkan beberapa faktor yang menjadi pendukung kelancaran studi. Berdasarkan Gambar 4.22, faktor utama yang mendukung kelancaran studi adalah perguruan tinggi tempat tujuan studi sebesar 24%. Ini disusul dengan keberadaan perpustakaan yang memadai sebesar 16%, keramahan warga DIY serta lingkungan yang relatif aman sebesar 12%, akses internet melalui wi-fi di berbagai tempat di DIY sebesar 9%, galeri seni dan museum sebesar 7%, lembaga bahasa sebesar 6%, kafé dengan wi-fi sebesar 6%, tenaga pendidik sebesar 3%, beasiswa sebesar 3%, dan faktor lain-lain sebesar 14% meliputi banyaknya rumah kos dan tempat kuliner, platform transportasi berbasis online, serta konferensi dan seminar.

Hasil survey menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi pendukung kelancaran studi adalah perguruan tinggi. Tidak hanya dengan menyediakan program pembelajaran yang berkualitas maupun akses terhadap perpustakaan, dukungan perguruan tinggi juga ditunjukkan dengan diadakannya berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa asing. Peran dosen dan sivitas akademika dalam perkuliahan maupun urusan perguruan tinggi lainnya turut menjadi pendukung kelancaran studi mahasiswa asing.

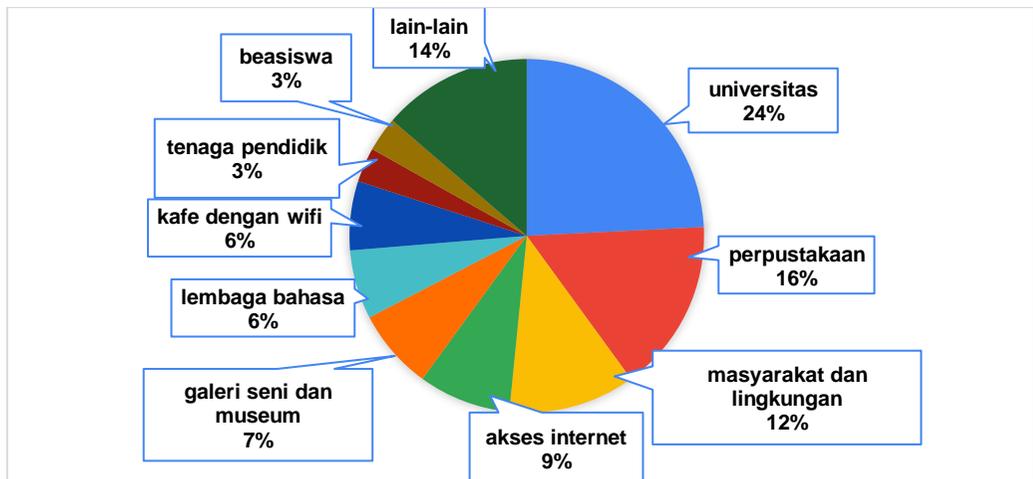
Keberadaan perpustakaan umum maupun perpustakaan kampus di DIY turut mendukung mahasiswa asing dalam menjalani masa studi di DIY. Perpustakaan menjadi sumber mendapatkan berbagai koleksi buku dan referensi terkini yang relevan. Terlebih, saat ini perpustakaan sudah melengkapi diri dengan berlangganan jurnal-jurnal internasional berbayar sehingga memudahkan mahasiswa asing untuk mengakses berbagai artikel yang sudah terseleksi mutunya.

Hal yang tak kalah pentingnya sebagai pendukung kelancaran studi mahasiswa asing adalah lingkungan DIY beserta masyarakatnya yang berpikiran terbuka. Lingkungannya membuat nyaman meskipun terdiri dari banyak orang dengan berbagai ras dan status sosial ekonomi yang berbeda. Orang-orang yang tak segan menolong tidak menjadikan mahasiswa merasa terisolasi di tanah rantau.

Dukungan jaringan internet di DIY pun berkontribusi dalam mendukung kelancaran studi mahasiswa asing. Ini memudahkan mahasiswa asing untuk mengakses berbagai informasi, publikasi penelitian dan proses perkuliahan dengan baik. Terlebih pada masa pandemi yang mengakibatkan perkuliahan dilaksanakan dengan sistem dalam jaringan. Kafe dengan fasilitas wi-fi yang dapat diakses bebas pun tidak terlepas dari jaringan internet yang sudah

terbangun di DIY. Preferensi terhadap kafe didukung oleh banyaknya jumlah kafe di DIY dengan beragam menu maupun kelebihan masing-masing.

Kelancaran studi tidak terlepas dari kemampuan berbahasa mahasiswa asing. Agar dapat mendalami Bahasa, di DIY tersedia berbagai lembaga pengayaan Bahasa seperti INCULS, ACICIS, dan Wisma Bahasa. Sementara untuk mengeksplorasi seni dan budaya lain, tersedia ruang-ruang seni, bengkel kreasi, galeri, museum, bahkan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang merupakan sumber sekaligus perwujudan dari nilai-nilai kebudayaan Jawa. Banyak ruang seni di DIY yang memungkinkan untuk belajar, seperti sanggar tari dan sanggar batik. Terlepas dari itu, penghargaan terhadap karya seni di DIY mendorong tumbuh dan berkembangnya seni budaya.

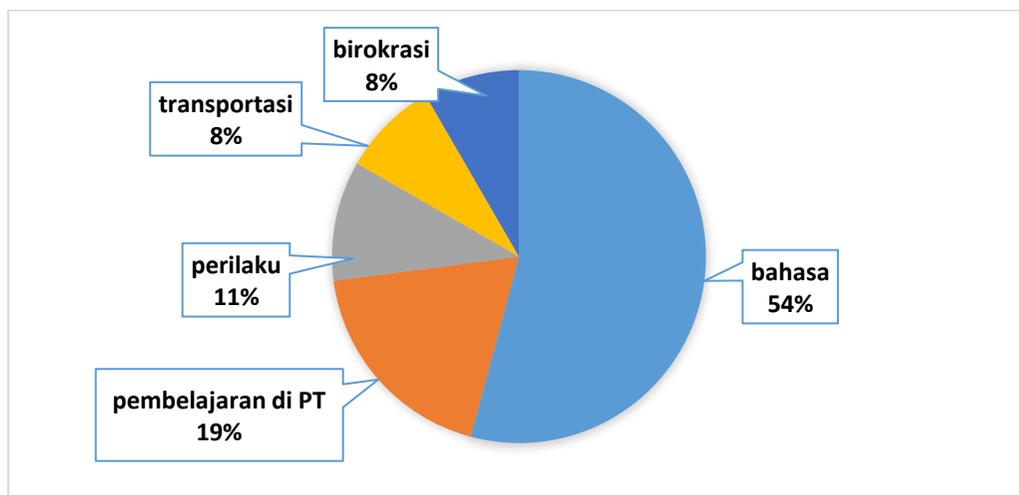


**Gambar 4.22. Faktor Pendukung Kelancaran Studi Mahasiswa Asing**  
Sumber: Data Primer, 2020

### **Faktor Penghambat Kelancaran Studi Mahasiswa Asing di DIY**

Berdasarkan Gambar 4.23 tentang Faktor Penghambat Studi di DIY, mahasiswa asing memiliki perspektif bahwa faktor dominan yang menghambat studi adalah faktor bahasa dengan presentase 54% diikuti oleh

pembelajaran di perguruan tinggi (19%), perilaku tidak menyenangkan (11%), transportasi (8%), dan birokrasi (8%).



**Gambar 4.23. Faktor Penghambat Kelancaran Studi Mahasiswa Asing**

Sumber: Data Primer, 2020

a.) Bahasa

Faktor bahasa menjadi permasalahan yang sangat krusial. Bahasa menjadi kendala utama bagi mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di DIY. Berdasarkan data dari informan, pada proses perkuliahan, Bahasa Inggris tidak digunakan secara total baik dalam paparan langsung maupun bahan tayang. Bahkan, terkadang beberapa dosen berbicara dalam Bahasa Jawa dan bukan Bahasa Indonesia yang mereka pelajari. Hal ini menyebabkan mahasiswa asing kurang memahami metodologi yang dipraktikkan di universitas. Kolega mahasiswa juga tidak memahami Bahasa Inggris dengan benar sehingga menghambat komunikasi. Data yang tersedia dalam Bahasa Indonesia menjadi sulit diakses maupun dipahami. Pegawai di universitas sebagai bagian dari sivitas akademika masih banyak yang tidak memahami

Bahasa Inggris meskipun dalam taraf dasar. Hal ini dipersulit dengan beberapa *disclosure* yang ditampilkan bukan dalam bahasa Inggris.

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, sebanyak 64% dari total informan mengalami kendala bahasa ketika berinteraksi dengan masyarakat. Penduduk di DIY tidak menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehingga mahasiswa asing harus menggunakan Bahasa Indonesia. Permasalahan terjadi ketika masyarakat tidak menggunakan Bahasa Indonesia melainkan Bahasa Jawa atau memaksakan diri memakai Bahasa Inggris yang sulit dimengerti. Penggunaan bahasa gaul/informal yang tidak dipahami oleh mahasiswa dan cara berbicara dengan sangat cepat juga menimbulkan permasalahan sendiri. Begitu banyak aksen dan dialek menyebabkan kesulitan dalam mendengarkan dan memahami.

b.) Pembelajaran di perguruan tinggi

Pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, waktu belajar relatif singkat sehingga mahasiswa merasa apa yang sebenarnya ingin dipelajari tidak tersampaikan dengan baik. Kemampuan dalam mengakses teknologi yang tidak seragam pada beberapa pengajar juga menghambat pembelajaran. Selain itu, cara pembelajaran yang berbeda dengan sistem pembelajaran di negara asal menyebabkan kebingungan bagi mahasiswa.

c.) Perilaku tidak menyenangkan

Perilaku tidak menyenangkan yang diterima mahasiswa asing oleh beberapa penduduk tidak hanya menjadi kekurangan DIY, namun skaligus menjadi penghambat proses studi. Beberapa orang memberikan perlakuan tidak ramah kepada mahasiswa dari ras tertentu. Masalah seksisme juga mengemuka dengan adanya *catcalling* (menggoda dengan kecenderuang

melecehkan) maupun *paparazi* (mengambil foto tanpa ijin). Hal-hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa enggan untuk berbaur dengan masyarakat lokal atau untuk mengikuti berbagai aktivitas akibat rasa tidak nyaman.

d.) Transportasi

Jalan-jalan di DIY semakin padat akibat tidak seimbangnya kapasitas jalan dengan pertumbuhan jumlah kendaraan yang cepat. Kecenderungan masyarakat untuk menggunakan kendaraan pribadi disebabkan oleh belum memadainya layanan transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah daerah. Layanan transportasi yang belum menjangkau ke seluruh pelosok DIY menjadi penghambat bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan secara leluasa. Kondisi ini membuat mahasiswa memiliki ketergantungan pada penggunaan sepeda motor, baik sewa maupun milik pribadi, yang pada akhirnya hanya menambah volume kemacetan. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengendarai sepeda motor, ketergantungan beralih kepada layanan transportasi daring yang relatif mahal jika dipergunakan untuk menempuh jarak yang jauh.

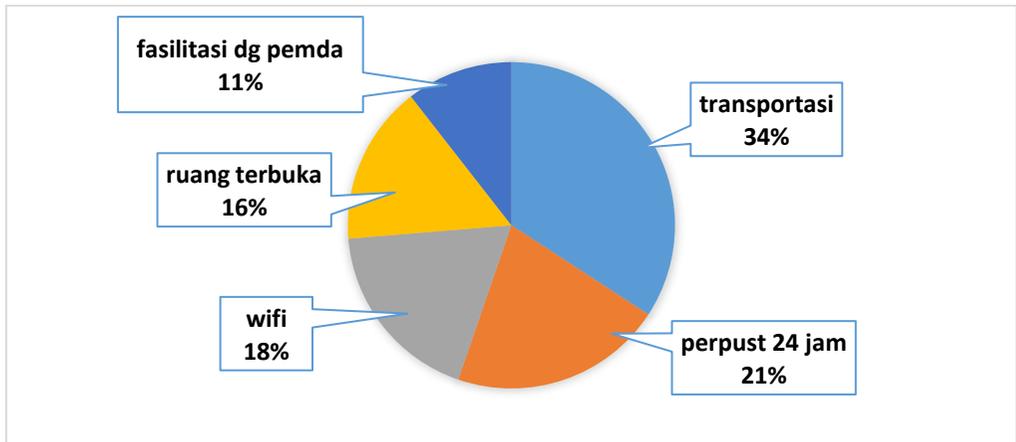
e.) Birokrasi

Pada urusan keimigrasian, mahasiswa asing harus melewati proses yang panjang. Sistem birokrasi dengan banyak kertas yang harus ditandatangani pun dirasa tidak efektif oleh mahasiswa. Dari total 71 informan, sebanyak 52% menyatakan bahwa mereka mengalami kendala ketika mengurus proses ijin baik Izin Tinggal Sementara maupun visa. Proses pengurusan ijin memakan waktu panjang dan rumit hingga dapat mencapai dua bulan. Dibandingkan dengan sistem imigrasi di beberapa negara lain, proses tersebut memakan waktu yang cukup lama. Pengurusan ijin yang tidak dapat diselesaikan dalam

waktu singkat, menyebabkan pemohon harus beberapa kali mendatangi kantor imigrasi. Bahkan, bagi mahasiswa dengan visa sosial budaya diharuskan untuk memperpanjang setiap bulan dengan biaya yang cukup besar. Hal ini cukup mengganggu proses belajar mahasiswa asing karena harus meluangkan sebagian waktu untuk menyelesaikan perijinan. Selain itu, penerapan kebijakan yang berbeda dibandingkan negara lain juga dialami oleh mahasiswa yaitu pengambilan foto untuk dokumen visa di kantor imigrasi, sedangkan di beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan India tidak menerapkan kebijakan tersebut kecuali untuk ijin tinggal permanen.

#### **F. Fasilitas yang Diharapkan Ada di DIY sebagai Tempat Tujuan Belajar**

DIY sebagai tempat tujuan belajar memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana pembahasan sebelumnya. Dari hasil olah data primer, didapatkan informasi berkenaan dengan beberapa fasilitas yang diharapkan tersedia di sebuah tempat tujuan belajar namun belum secara optimal tersedia di DIY. Tidak dipungkiri bahwa ada subjektivitas data, namun informan sebagai representasi dari mahasiswa yang pernah dan sedang menjalani proses pembelajaran di DIY tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Berdasarkan data, fasilitas yang diharapkan ada namun masih minim atau belum tersedia di DIY adalah pada aspek transportasi (34%), perpustakaan 24 jam (21%), wifi (18%), ruang terbuka publik (16%), dan fasilitasi dengan pemerintah daerah.



**Gambar 4.24 Fasilitas yang Diharapkan Ada di DIY Sebagai tempat Tujuan Belajar**

Sumber: Data Primer, 2020

a) Transportasi

Kemacetan dan kurang memadainya sistem transportasi menjadi kekurangan sekaligus penghambat studi di DIY. Jaringan transportasi umum yang luas dan ekologis dengan angkutan yang berfungsi baik, aman, mudah dijangkau, dan dalam jumlah memadai akan dapat mengurangi kemacetan yang disebabkan oleh sepeda motor di jalanan. Penyediaan bus sekolah atau bus kampus dengan tarif ekonomis dapat menjadi alternatif agar pelajar dan mahasiswa tertarik menggunakan layanan transportasi umum tersebut dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi.

b) Perpustakaan 24 jam

Keberadaan perpustakaan tidak bisa dilepaskan sebagai bagian penting terkait dengan pengembangan pendidikan. Perpustakaan dapat menjadi barometer kemajuan negara dengan melihat koleksi buku dan statistik pengunjungnya (Kurniawati, 2011). Keberadaan perpustakaan berkontribusi

dalam menciptakan atmosfer pendidikan. Layanan peminjaman buku, penyediaan ruang untuk berdiskusi, dan fasilitas internet menjadi hal yang dapat ditawarkan sekaligus dibutuhkan oleh pemustaka.

Beberapa perpustakaan non perguruan tinggi yang berada di DIY antara lain perpustakaan di bawah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY yaitu Perpustakaan Ghratama Pustaka yang merupakan perpustakaan terbesar di Asia Tenggara, Perpustakaan Negara di Malioboro (*Jogja Library Center*) yang tercatat sebagai perpustakaan negara pertama. Selain itu, terdapat Perpustakaan Negeri Museum Sonobudoyo di bawah naungan Dinas Kebudayaan DIY, serta perpustakaan lain di bawah naungan pemerintah kabupaten/kota di DIY seperti Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Alternatif Wilayah Selatan Kota Yogyakarta (Pevita), dan Perpustakaan Daerah Bantul.

Sebelum pandemi COVID-19, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Pevita membuka layanan operasional selama 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu, dan hanya menutup layanan pada hari besar nasional. Fasilitas yang disediakan adalah jaringan internet dan tempat untuk belajar. Namun, berkenaan dengan adanya pandemi, terjadi perubahan layanan dengan jam operasional lebih pendek, yaitu hingga sore hari.

Sebagai tempat tujuan belajar yang dicita-citakan menjadi pusat pendidikan terkemuka, keberadaan perpustakaan 24 jam ini tentu memiliki peran penting dan perlu ditingkatkan jumlahnya. Jika membandingkan kebutuhan mahasiswa di DIY yang berjumlah ratusan ribu yang di dalamnya terdapat ribuan jumlah mahasiswa asing, tentunya dua perpustakaan 24 jam yang sudah ada belum mencukupi kebutuhan. Terlebih jika dikaitkan dengan ketersediaan koleksi buku yang dimiliki. Jika menilik keberadaan perpustakaan 24 jam yang sudah jamak ada di negara lain seperti Korea

Selatan, Amerika Serikat ataupun Turki, dapat dipahami kebermanfaatannya dari perpustakaan tersebut. Belajar di perpustakaan akan mengurangi interupsi-interupsi bersifat personal sebagaimana jika belajar di kediaman pribadi. Suasana perpustakaan dapat mengondisikan pemustaka untuk benar-benar menghabiskan waktu untuk belajar dan mengalokasikannya secara efektif.

c) *Wireless Fidelity (wi-fi)*

Keberadaan wi-fi menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terelakkan dalam kehidupan saat ini. Berbagai manfaat yang diperoleh dengan adanya wi-fi antara lain memudahkan pengguna terhubung ke dalam jaringan internet, memindahkan data secara efektif efisien, dan mengakses internet secara cepat. Wi-fi dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap besarnya biaya pemakaian data seluler akibat tingginya akses terhadap internet.

Saat ini, di DIY sudah tersedia lebih dari 200 titik wi-fi yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Sebagai contoh adalah titik-titik wi-fi di wilayah Kota Yogyakarta yang tersebar di berbagai ruang publik dan pemerintahan setingkat rukun warga. Sepanjang Jalan Malioboro, contohnya, masyarakat dapat mengakses secara gratis meskipun tidak diketahui oleh semua orang yang berkunjung. Namun demikian, berdasarkan data primer penelitian, keterjangkauan wi-fi di DIY ini belum menyeluruh hingga ruang-ruang yang disinggahi oleh mahasiswa. Masih diharapkan wi-fi pada area yang lebih luas lagi dengan jaringan koneksi internet yang lebih lancar.

d) Ruang terbuka publik

Ruang terbuka publik yang dapat diakses serta dimanfaatkan oleh semua orang tanpa terkecuali semakin dibutuhkan sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Keberadaan ruang terbuka publik ini seringkali terabaikan akibat

konsentrasi pada paradigma pembangunan fisik yang berorientasi pada komersialisasi seperti pembangunan hotel dan mall dibandingkan dengan pembangunan sarana untuk bersosialisasi.

DIY telah menawarkan beberapa ruang terbuka publik yang dapat digunakan untuk sarana bersantai dan menggelar kegiatan seni seperti di kawasan Jalan Malioboro. Penataan secara intensif telah merubah wajah Malioboro yang dulu penuh dengan kendaraan terparkir memadati jalan menjadi sebuah ruang pedestrian yang nyaman untuk disinggahi. Akan tetapi, dalam konteks kebutuhan mahasiswa yang membutuhkan ruang terbuka publik untuk berdiskusi dan berinteraksi, tentunya diperlukan ruang lain yang lebih kompatibel seperti taman kota yang sejuk dan nyaman serta dapat digunakan sekaligus sebagai sarana berolah raga.

e) Fasilitasi pemerintah daerah

Keberadaan mahasiswa di suatu wilayah berkontribusi dalam pendapatan keuangan daerah, tidak terkecuali mahasiswa asing di DIY. Pada dasarnya, dapat dibangun sebuah relasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak; daerah mendapatkan keuntungan finansial, sedangkan mahasiswa dapat belajar hal-hal yang tidak diperoleh di kampus dengan membangun jejaring antara mahasiswa dan pemerintah daerah.

Dari data primer penelitian, mengemuka kebutuhan akan adanya sebuah platform untuk menghubungkan siswa dengan pemerintah daerah. Hal ini memungkinkan terbentuknya peluang seperti forum kegiatan budaya dan forum diskusi. Dukungan kebijakan pemerintah daerah sangat penting di bidang pendidikan. Pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan daerah secara umum, antara lain yang berkaitan dengan konservasi seni tradisional, lingkungan, maupun sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Selama periode tahun 2010-2019, terjadi penambahan jumlah mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di DIY bagi pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Tren penambahan jumlah mahasiswa bersifat fluktuatif selama kurun waktu tersebut. Berdasarkan data tren tersebut, tampak bahwa DIY hingga saat ini masih diminati sebagai tempat tujuan belajar oleh peserta didik dari negara lain. Hal ini menunjukkan pula bahwa saat ini DIY masih bergerak mendekati visi jangka panjangnya untuk menjadi pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025.
2. Beberapa alasan dominan dipilihnya DIY sebagai kota tujuan belajar oleh para informan, antara lain: a.) DIY dipandang sebagai lingkungan yang nyaman untuk menempuh pendidikan; b.) Citra DIY sebagai kota pelajar atau kota pendidikan; c.) Adanya keinginan informan untuk mempelajari seni budaya di DIY; d.) Keberadaan Universitas Gadjah Mada di DIY; dan e.) Program beasiswa yang diikuti informan mengirimkan mereka untuk belajar di DIY.
3. Beberapa kelebihan DIY sebagai tempat tujuan belajar yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa asing antara lain adalah unsur budaya, biaya hidup murah, banyak mahasiswa, banyak perguruan tinggi, lingkungan DIY, masyarakat DIY, aksesibilitas, predikat kota pendidikan, dan

pariwisata. Sedangkan kekurangan yang dimiliki DIY sebagai tempat tujuan belajar dari sudut pandang mahasiswa asing terdapat pada aspek transportasi, sarana pendukung pembelajaran, kemacetan, perilaku tidak menyenangkan, dan bahasa. Kendati demikian, sebanyak 21% dari total informan menyampaikan bahwa DIY tidak memiliki kekurangan sebagai tempat tujuan belajar.

4. Terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat kelancaran studi mahasiswa asing di DIY. Faktor-faktor pendukung antara lain: a.) Keberadaan universitas berkualitas seperti UGM dan ISI; b.) Keberadaan perpustakaan yang memadai baik perpustakaan umum maupun perpustakaan kampus di DIY; c.) Keramahan warga DIY serta lingkungan yang relatif aman dan kondusif; dan d.) Keberadaan akses internet melalui wi-fi di berbagai tempat di DIY. Sedangkan faktor penghambat didominasi dengan kendala bahasa baik di lingkungan kampus maupun ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Penghambat lain adalah sistem pembelajaran di perguruan tinggi, perilaku tidak menyenangkan, transportasi, dan birokrasi. Penghambat pada aspek birokrasi terjadi pada proses keimigrasian yang rumit dan membutuhkan waktu lama.
5. Terdapat beberapa fasilitas yang diharapkan ada di DIY sebagai pusat pendidikan guna mendukung proses belajar. Hal tersebut meliputi perbaikan pada aspek transportasi (34%), perpustakaan 24 jam (21%), wi-fi (18%), ruang terbuka publik (16%), dan fasilitasi dengan pemerintah daerah. Beberapa fasilitas telah ada di DIY namun dipandang masih belum optimal seperti transportasi umum yang belum menjangkau seluruh penjuru DIY. Fasilitas lain seperti perpustakaan 24 jam belum tersosialisasi secara luas sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sosialisasi terhadap layanan wi-fi gratis, contohnya di kawasan Jalan Malioboro, terkesan belum masif sehingga kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.

## **B. Saran**

Berpijak pada simpulan yang dikemukakan, maka disampaikan saran yang dapat ditindaklanjuti untuk mengembangkan DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara.

1. Melakukan promosi tentang pendidikan di DIY secara terus menerus, terutama melalui sosial media agar mudah diakses dan diketahui oleh calon peserta didik dari berbagai negara di dunia. Dengan demikian kesempatan untuk mendatangkan peserta didik dari luar DIY (terutama dari luar negeri) menjadi lebih besar.
2. Memetakan keunggulan DIY sebagai tempat tujuan belajar yang dapat dijadikan pembeda dengan tempat lain. Misalnya seni budaya, mengingat ternyata banyak mahasiswa asing datang ke DIY untuk belajar seni budaya.
3. Melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mendesain dan membentuk pusat penelitian sebagai penunjang pusat pendidikan.
4. Mensosialisasikan terobosan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan lebih masif. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan pada *platform* komunikasi di media sosial maupun *push notification* melalui kerja sama dengan provider seluler. Hal ini penting mengingat tidak semua mahasiswa mengetahui layanan publik yang disediakan oleh pemerintah daerah, contohnya layanan perpustakaan, rute transportasi baru, dan sebagainya.

5. Membekali masyarakat dengan kemampuan berbahasa Inggris tanpa mengesampingkan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya.
6. Membangun sistem transportasi dengan desain ekologis.
7. Melakukan penelitian lanjutan tentang perbandingan jumlah peserta didik asing di DIY dengan kota-kota lain pada lingkup nasional maupun regional untuk meneguhkan posisi DIY sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cheng, Y. E. (2014). Time protagonists: Student migrants, practices of time and cultural construction of the Singapore-educated person. *Social & Cultural Geography*, 15(4), 385-405.
- Dev, OY dan W. Pradoto. (2017). *Keberadaan Apartemen dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Sosial dan Ekonomi Kawasan Seturan, Yogyakarta*. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota). Vol 6 hlm 86-97. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, H. (2017). Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan Dengan Metode Data Envelopment Analysis Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 116-121.
- Haryono, S. (2009). Analisis brand image Yogyakarta sebagai kota pelajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 301-309.
- Kurniawati, Asti. (2012). *Membangun Narasi Menghadirkan Pesona: Akar dan Perjalanan Citra Yogyakarta Kota Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Manullang, B., & Milfayetty, S. (2008). Esensi Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 5(1), 1-10.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005- 2025.
- Sidhu, R., Ho, K. C., & Yeoh, B. (2011). Emerging education hubs: The case of Singapore. *Higher Education*, 61(1), 23-40

- Simamora, B. (2004). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- Soemardjan, Selo. (2016). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Suyanto, dkk. (2004). *Penyusunan Strategi Pemantapan Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan Tahun 2020*. Laporan Akhir Penelitian. Tidak diterbitkan, BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tilaar, H. A. ., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. 2016. Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendetang Di Kota Pendidikan. *Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia: Prosiding Seminar Nasional*, diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UNY, 597-608. Yogyakarta: LPPM UNY.



INTISHAR PUBLISHING

Anggota IKAPI No. 168/JTE/2018

ISBN: 978-623-249-692-7



9 786232 496927